



NASKAH *CANDRANING BAWANA*

(SUNTINGAN TEKS DISERTAI KAJIAN SEMIOTIK)

Skripsi

Diajukan Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Program Strata 1 dalam Ilmu Sastra Indonesia

Oleh:

Romandon

NIM 13010114120050

JURUSAN SASTRA INDONESIA FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2018

HALAMAN PERNYATAAN

Penulis dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk suatu gelar atau diploma yang sudah ada di suatu universitas maupun hasil penelitian lain. Sejauh yang penulis ketahui, skripsi ini juga tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti penjiplakan.

Semarang, Oktober 2018

Romandon

NIM 13010114120050

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Hidup untuk mati dan mati untuk hidup, sesungguhnya orang yang beriman merindukan datangnya kematian. Karena kematian bukanlah akhir dari kehidupan melainkan awal dari kehidupan yang nyata. (Ust. Sareh Mustadi)

PERSEMBAHAN:

Teruntuk Ibuku Mariah (alm), Nenekku Semi (alm) dan Bapakku Ngasmani yang tiada henti mendoakan dan mengasihi tanpa pilih kasih. Kakakku, Listiyoningsih dan Endang Purwanthi.

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Naskah *Candraning Bawana* (Suntingan dan Analisis Semiotik)” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji Skripsi pada:

hari : ;

tanggal : .

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing I



Dra. Rukiyah, M. Hum.

NIP 196405281991032011

Dosen Pembimbing II



Dra. Mirya Anggrahini, M. Hum.

NIP 195408061982032002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Naskah *Candraning Bawana* (Suntingan Teks Disertai Kajian Semiotik)” ditulis oleh Romandon telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Hari :

Tanggal :

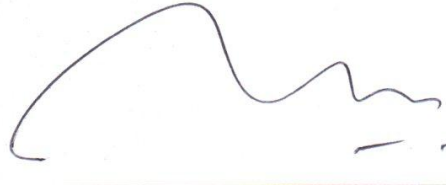
Panitia Ujian Skripsi

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Ketua

Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, M. A.

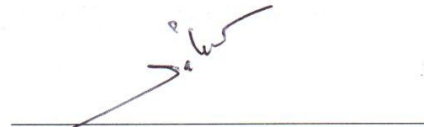
NIP. 195403121982031001



Anggota I

Drs. M. Muzakka, M. Hum.

NIP. 196508181994031002



Anggota II

Dra. Rukiyah, M. Hum.

196405281991032011



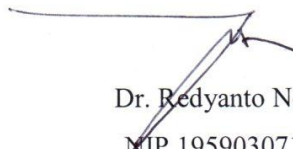
Anggota III

Dra. Mirya Anggrahini, M.Hum

195408061982032002



Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Redyanto Noor, M.Hum
NIP 195903071986031002

PRAKATA

Alhamdulillahilabbil,,alamin

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. yang telah memberikan nikmat, hidayah serta karunia, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Naskah *Candraning Bawana* (Suntingan Teks Disertai Kajian Semiotik)”.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang berjasa dalam penyelesaian skripsi ini, yakni kepada:

1. Dr. Redyanto Noor, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro atas kebijakan dan kemudahan yang diberikan.
2. Dr. Muh. Abdullah, M. A., selaku Ketua Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya atas kemudahan dan dukungan yang diberikan sejak penulis mengajukan proposal.
3. Dra. Rukiyah, M. Hum., dan Dra. Mirya Anggrahini, M. Hum. selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, pencerahan, dan ilmu sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. M. Suryadi, M. Hum., selaku dosen wali yang telah mendukung penulis untuk melakukan yang terbaik.
5. Segenap dosen Fakultas Ilmu Budaya atas ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan.
6. Manajemen dan pendamping asrama Etos Semarang yang telah memberikan beasiswa, membina dan membimbing untuk terus berkarya.

7. Kemenristekdikti yang telah memberikan Beasiswa Bidikmisi dan kesempatan untuk meraih cita-cita.
8. Etoser Semarang angkatan 2014-*The Divers of Glory*, yang selalu mangajak berlari melampaui keterbatasan.
9. K.H. M. Sam'ani Khoirudin, S.Ag. (alm) dan Uztad Nur Salafudin Al-Hafidz selaku pengasuh Pondok Pesantren Kyai Ageng Galang Sewu, serta segenap dewan guru, *asatidz* tempat penulis menimba ilmu selama ini, terima kasih atas didikannya.
10. Bu Har guruku SMA yang telah membantu biaya menyelesaikan skripsi.
11. Syifauroh Rohimah yang turut mengumpulkan kepingan mozaik kehidupan yang tercecer.
12. Anugrah Hadi Ningsih dan Lailatul Badriyah sahabat terdekatku terima kasih untuk semangatnya, terus semangat, jangan pernah berpikir untuk berhenti bergerak.
13. Mbak Niken Putri Andana Kusuma kakak tingkat Sastra Indonesia peminatan Filologi angkatan 2012 sekaligus pemilik naskah *Candraning Bawana* yang bersedia meminjamkan naskahnya.
14. Teman-teman jurusan Sastra Indonesia 2014, terutama 24 orang kawan Filologi yang telah berjuang bersama.
15. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan

skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca serta penelitian sejenis dalam perkembangan ilmu filologi.

ABSTRACT

Romandon. 2018. "Candraning Bawana Manuscript (Editing Text Accompanied by Semiotic Studies)". Thesis. Undergraduate Program in Indonesian Literature. Faculty of Humanities. Universitas Diponegoro. Advisors Dra. Rukiyah, M. Hum. and Dra. Mirya Anggrahini, M. Hum.

Candraning Bawana manuscript is an ancient manuscript in the form of a *macapat* song *Dhandhanggula*. This manuscript tells the state of the transfer of power from President Ir. Soekarno to President Soeharto. This manuscript is stored at Niken Putri Andana Kusuma's house, Jl. Basuki Pulau Harapan V number 106 Cipayung, East Jakarta. *Candraning Bawana* is a Javanese manuscript, written by Praju Puspita in Solo in 1946. The researcher focuses on his research on the script in the form of the song. In the song, there are many meanings.

The theories developed in this study are philology and semiotic, which then become the bases of the work step to present edits of text and describe the meaning based on semiotic studies. Research methods used in this study are the data collection, data analysis, and data presentation. The data collection is carried out with the literature studies. The data analysis is divided into two phases, which are philology and semiotics. Then, the data is presented by the descriptive method.

The results of the analysis of *Bawana Candraning* manuscript are (1) In order to live peacefully, humans must respect each other, respect each other not to be arbitrary to others, let alone to colonize. (2) The condition of the Indonesian people is chaotic due to the transfer of power from President Soekarno to President Soeharto. (3) In this world, the humans live with nature. The occurrence of natural disasters that hit Indonesia is a warning from God. (4) To tell humanity to repent with the true repentance because God is Supreme, who accepts all the bad behavior of his servants so that the humans can survive the world and the hereafter.

Keywords: *Bawana Candraning* manuscript, philology, semiotics, meaning.

INTISARI

Romandon. 2018. “Naskah *Candraning Bawana* (Suntingan Teks Disertai Kajian Semiotik)”. Skripsi. Program Strata 1 dalam Ilmu Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro. Pembimbing Dra. Rukiyah, M. Hum. dan Dra. Mirya Anggrahini, M. Hum.

Naskah *Candraning Bawana* merupakan naskah kuno berbentuk tembang macapat *Dhandhanggula*, naskah ini menceritakan keadaan pemindahan kekuasaan dari Presiden Ir. Soekarno ke Presiden Soeharto. Naskah ini disimpan di rumah Niken Putri Andana Kusuma Jl. Basuki Pulau Harapan V no. 106 Cipayung Jakarta Timur. *Candraning Bawana* merupakan naskah Jawa, ditulis oleh Praju Puspita di Solo pada tahun 1946. Peneliti menitik beratkan penelitian pada naskah yang berupa tembang. Di dalamnya terdapat banyak makna.

Teori yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah filologi dan semiotik, yang kemudian menjadi dasar langkah kerja untuk menyajikan suntingan teks dan menjabarkan makna berdasarkan kajian semiotik. Metode penelitian yang dipakai meliputi, pengumpulan data, analisis data dan penyajian data. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka. Analisis data dibagi menjadi dua tahapan, yakni secara filologi dan semiotik. Kemudian data disajikan dengan metode deskriptif.

Hasil analisis terhadap naskah *Candraning Bawana* adalah (1) Agar hidup tentram, manusia harus saling menghormati, saling menghormati jangan berbuat semena-mena terhadap orang lain, apalagi sampai menjajah. (2) Keadaan rakyat Indonesia yang kacau balau karena pengalihan kekuasaan dari Presiden Soekarno ke Presiden Soeharto (3) Di dunia ini manusia hidup dengan alam. Terjadinya bencana alam yang melanda Indonesia merupakan peringatan dari Tuhan (4) Menyuruh kepada umat manusia untuk bertobat dengan tobat yang sebenar-benarnya. Karena Allah bersifat Maha Pengampun, menerima segala perilaku buruk hambanya. Agar manusia bisa selamat dunia dan akhirat.

Kata kunci : naskah *Candraning Bawana*, filologi, semiotik, makna.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
PRAKATA	vii
ABSTRACT	x
INTISARI.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I_PENDAHULUAN.....	15
A. Latar Belakang dan Masalah.....	15
1. Latar Belakang	15
2. Rumusan Masalah	18
B. Tujuan dan Manfaat Penelitian	19
1. Tujuan Penelitian.....	19
2. Manfaat Penelitian.....	19
C. Tinjauan Pustaka	20
D. Landasan Teori.....	21
1. Teori Filologi.....	21
2. Teori Semiotik.....	24
E. Metode Penelitian.....	25
1. Pengumpulan Data	25
2. Pengolahan Data.....	26
3. Analisis Data	26
4. Penyajian Hasil Analisis.....	27
F. Sistematika Penulisan	27
BAB II_IDENTIFIKASI NASKAH DAN SUNTINGAN NASKAH	
TEKS <i>CANDRANING BAWANA</i>	28
A. Investarisasi Naskah.....	28

B. Deskripsi Naskah	29
1. Umum.....	29
2. Bagian Buku	30
3. Tulisan	31
4. Penjilidan.....	32
C. Transliterasi.....	32
1. Pengertian Transliterasi	32
2. Pedoman Transliterasi	33
D. Penerjemahan	39
BAB III <u>ANALISIS SEMIOTIK DALAM NASKAH CANDRANING</u>	
BAWANA.....	51
A. Pengertian Semiotik.....	51
B. Analisis.....	54
BAB IV <u>PENUTUP</u>	84
A. Simpulan	84
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN.....	89

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Huruf Aksara Jawa dan Pasangannya	33
Tabel 2. Angka Jawa	34
Tabel 3. Sandhangan	34
Tabel 4. Aksara Swara	35
Tabel 5. Aksara Murda.....	35

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang di setiap daerahnya memiliki kebudayaan masing-masing yang unik. Kebudayaan tersebut di antaranya berupa karya sastra lama seperti naskah lama. Naskah adalah salah satu di antara artefak budaya yang sangat penting bagi masyarakat. Karena dengan adanya naskah masyarakat akan mengetahui tingkat perkembangan suatu kebudayaan pada masa lampau. Naskah lama yang berisi nilai-nilai luhur banyak tersebar di Indonesia, baik di Jawa maupun di luar Jawa. Naskah-naskah tersebut menyebar di daerah Sumatra, NTB, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Ternate, Maluku, Madura, Lombok, Sumbawa Besar dan Jawa (Robson,1994:2). Pulau Jawa menjadi salah satu pulau yang dikenal memiliki banyak naskah lama. Naskah lama yang tersebar di Jawa sebagian besar telah disimpan di museum maupun di perpustakaan. Tempat penyimpanan naskah tersebut di antaranya di PNRI, Museum Sonobudoyo, Yayasan Sastra Lestari, Pura Pakualaman, Koleksi Keraton Yogyakarta dan Koleksi Perpustakaan UI. Namun, naskah lama tidak hanya tersimpan di perpustakaan, sebagian naskah lama masih berada di tangan perseorangan (Djamaris, 2002:1).

Naskah merupakan objek penelitian filologi. Filolologi dikenal sebagai ilmu yang berhubungan dengan hasil kebudayaan masa lampau dalam wujud karya tulisan masa lampau karena adanya anggapan bahwa dalam tulisan terkandung nilai-nilai yang masih relevan dengan kehidupan masa kini (Suryani, 2012:1). Selain naskah filologi juga menjadikan teks sebagai objek kajian. Objek material penelitian filologi berupa naskah yang ditulis pada kulit kayu, bambu, lontar, dan kertas. Sedangkan teks adalah kandungan atau isi yang ada di dalam naskah. Naskah ini bisa jadi tidak mampu bertahan lama karena beberapa faktor seperti, bencana alam, serangga, banjir, kebakaran, tidak tahan terhadap iklim tropis, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, diperlukan perawatan

naskah untuk menjaga kelestariannya. Dengan melakukan beberapa hal, seperti mengatur suhu udara tempat penyimpanan naskah, melapisi naskah yang berlubang menggunakan tisu jepang, untuk menjaga naskah agar tidak lapuk disemprot menggunakan cairan kimia.

Upaya pelestarian naskah dilakukan dengan cara penyalinan. Tujuan dari penyalinan naskah adalah untuk melestarikan naskah. Biasanya tradisi penyalinan dilakukan di pondok pesantren dan keraton. Selain itu, tujuan dari penyalinan naskah adalah untuk menjaga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bisa berguna bagi masyarakat saat ini. Naskah-naskah itu memiliki bahasa bervariasi, di antaranya bahasa Melayu, Aceh, Batak, Minangkabau, Sunda, Jawa, Bali, Bugis dan tertulis dalam berbagai macam huruf atau aksara. Seperti huruf Arab, Arab Melayu, Arab Pegon, Aksara Jawa, Aksara Bali dan tentunya masih banyak lagi. Kandungan isi naskah-naskah tersebut tidak terbatas pada kesusastraan belaka, melainkan mencakup berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti agama, khususnya Islam, sejarah, hukum, adat istiadat, obat-obatan, teknologi, dan lain-lain.

Naskah Jawa merupakan khazanah kebudayaan yang dimiliki bangsa ini. Dari sekian banyak naskah yang ada di pulau Jawa, sengaja ditulis oleh penulis untuk menghormati jasa raja-raja, menggambarkan keadaan pada suatu masa, dan menggambarkan pemikiran-pemikiran nenek moyang pada masa itu. Naskah Jawa menggunakan bahasa Jawa dan menggunakan aksara Jawa, yang pada saat ini memang sangat jarang dipakai di masyarakat. Oleh karena itu, Naskah Jawa menarik untuk dikaji. Pengkajian terhadap naskah Jawa berarti penyelamatan terhadap naskah dan isinya. Naskah yang semula tidak dapat dibaca dan dipahami masyarakat, yang tidak mengenal huruf dan bahasa Jawa setelah dikaji menjadi mudah dipahami.

Berdasarkan hal tersebut di atas penelitian dalam skripsi ini tidak akan berakhir pada penyuntingan teks saja, tetapi akan dilanjutkan dengan mengkaji teks menggunakan teori sastra modern. Pemilihan teori tersebut disesuaikan dengan permasalahan teks yang berhasil didapatkan. Salah satu naskah Jawa adalah *Candraning Bawana*. *Candraning*

Bawana yang selanjutnya akan disebut *CB* merupakan naskah kuno atau manuskrip yang berbahasa Jawa. *CB* merupakan salah satu puisi Jawa yang berbentuk *tembang macapat*. *CB* merupakan *tembang macapat pupuh dhandanggula*. Menurut Darnawi (1982:26) *Dhandanggula, its character : refined, culture; generally for giving rise to doctrine, mutual love and is also used to close a work. (Dhandanggula memiliki karakter yang halus, berbudaya, dapat memberi pengaruh dan sangat dekat dengan pekerjaan). CB* merupakan naskah milik Niken Putri Andana Kusuma Jl. Basuki Pulau Harapan V no 106 Cipayung Jakarta Timur. Berdasarkan kolofon diketahui bahwa penulis naskah adalah Praju Puspita, naskah ditulis pada tanggal 2 bulan 6 tahun 1877 Jawa atau 29 Mei 1966, ditulis dalam bahasa dan huruf Jawa.

Pada teks ini diceritakan mulanya terlihat awan gelap berpetir, hujan disertai angin besar, kemudian pepohonan tumbang, gempa menggetarkan bumi, gemuruh terdengar dari gunung dan lautan. Manusia berlarian, mereka tampak sedih dan ketakutan akan adanya fenomena alam tersebut, yang dipikirkan mereka adalah kiamat besar. Setelah semuanya porak poranda awan kembali cerah, hujan reda, angin bertiup pelan, gempa berhenti, suara gunung dan lautan tak lagi terdengar. Datang lelaki tua, digambarkan seperti seorang guru. Dia memberi nasihat kepada semua manusia baik laki-laki maupun perempuan. Dia menasihati dan mengingatkan manusia yang bingung. Beberapa nasihatnya adalah : diingatkan akan adanya ampunan Tuhan, dzikir, janji, dan sikap taqwa kemudian dia melanjutkan nasihatnya untuk jangan saling menjajah dan berperang, jangan berbuat semena-mena dan jangan saling benci. Semua manusia harus hidup bersama apa adanya, tidak serakah, rukun dan sejahtera. Sesudah menasihati guru itu berharap dengan nasihatnya itu manusia akan lebih mengerti dan memahami.

Naskah *CB* sebagai salah satu khazanah kebudayaan Jawa, agar keberadaannya tidak hilang perlu dilestarikan. Alasan naskah *CB* dijadikan bahan penelitian adalah naskah ini merupakan koleksi pribadi. Biasanya dalam perawatan naskah kurang maksimal. Karena kurangnya pengetahuan tentan

perawatan naskah, dikhawatirkan naskah menjadi rusak. Sehingga isi dalam naskah menjadi hilang. Naskah *CB* memiliki banyak makna yang terkanung. Belum ada penelitian yang mengungkap makna dalam naskah tersebut. Dan juga menjadikan sebuah gambaran keadaan kondisi masyarakat pada masa itu. Tepatnya pada masa pemindahan kekuasaan dari Presiden Soekarno ke Presiden Soeharto.

Dalam tahap penelitian ini, peneliti mentraliterasi dan menerjemahkan dari bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia. Maka peneliti merasa perlu melakukan suntingan teks. Agar mendapatkan teks yang bersih dari kesalahan – kesalahan dan agar bisa dipahami oleh masyarakat pembaca.

Menurut peneliti *CB* perlu dikaji dengan menggunakan teori semiotik. Alasan naskah *CB* diteliti menggunakan teori semiotik adalah secara isi naskah *CB* mengandung makna. Dalam naskah ini terdapat kata awan gelap, petir, kilat, dan badai. Menurut peneliti, sebagai makna simbol dari buruknya kepemimpinan dari Presiden Soekarno. Kemudian datang orang tua (guru), peneliti menganggapnya sebagai gambaran dari Presiden Soeharto yang membawa penuh harapan bagi rakyat Indonesia. Dalam penelitian ini akan digunakan teori Charles Sanders Peirce. Peneliti dengan teori semiotik dari Charles Sanders Peirce berusaha mencari ikon, indeks, dan simbol.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana deskripsi naskah dan suntingan *CB*?
- b. Apa makna yang terkandung dalam naskah *CB*?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk :

- a. Membuat dan menyajikan deskripsi dan suntingan teks *CB*.
- b. Mengungkapkan makna yang terkandung dalam *CB*.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian mengenai *CB* yaitu sebagai sumbangsih sumber ilmu pengetahuan dalam bidang filologi. Menerapkan teori yang digunakan yaitu teori filologi dan semiotik. Diharapkan menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang sastra dan penelitian khususnya di bidang penelitian naskah kuno.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah mempermudah masyarakat pembaca dalam memahami dan memanfaatkan *CB*. Sehingga dapat digunakan dalam kehidupan keseharian.

C. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian sebelumnya terhadap *CB*

Penelitian terhadap naskah *CB* sejauh pengetahuan peneliti sudah pernah dilakukan. Peneliti menemukan skripsi “*Candraning Bawana Analisis Isi dan Moral*” yang ditulis oleh Niken Putri Andana Kusuma Jurusan Sastra Indonesia FIB Undip tahun 2016. Niken Putri Andana Kusuma sudah meyunting naskah ini. Dalam penelitian ini Menggunakan metode analisis isi. Analisis isi digunakan untuk mengungkap pesan karya sastra. Di dalam penelitiannya tentang naskah *CB* dihasilkan nilai moral manusia dengan Tuhan, manusia dengan diri sendiri dan manusia dengan manusia lain.

- a. Hubungan antara manusia dengan Tuhan dalam *CB* yaitu ajaran akan ampunan Tuhan, mempercayakan Tuhan dalam doa, mengingat Tuhan dengan berdzikir, dan bertaqwa.
- b. Hubungan manusia dengan manusia lain terdapat delapan ajaran, yaitu : menepati janji dengan sesama manusia, ajaran untuk tidak saling membenci, ajaran untuk tidak berbuat semena-mena, ajaran untuk tidak saling menjajah, ajaran untuk tidak saling perang, ajaran untuk hidup bersama-sama dalam kerukunan, ajaran untuk mengayomi dan menghargai sesama dan ajaran untuk tidak membedakan ilmu, agama dan kebangsaan.
- c. Hubungan antara manusia dengan diri sendiri yaitu ajaran untuk tidak serakah dan hidup apa adanya.

2. Penelitian Lain dengan Objek Manuskrip dengan Pengkajian Semiotik

- a. Hasil Skripsi Rina Fitri Yuliana “Analisis Simbol – Simbol Mistik Naskah *Wadah Ngelmoe* “. Skripsi ini diselesaikan pada tahun 2012 di Universitas Diponegoro.

- b. Hasil Skripsi Rival Almanaf “Analisis Semiotik Naskah berjudul *Kidung Rumeksa Ing Wengi*”. Skripsi ini diselesaikan pada tahun 2012 di Universitas Diponegoro.

D. Landasan Teori

Sebagai satu bentuk kegiatan ilmiah, penelitian memerlukan landasan kerja yang berupa teori. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah manuskrip atau naskah, sehingga teori yang akan dipakai sebagai landasan adalah teori filologi. Peneliti juga akan mendapatkan makna dari isi naskah sehingga teori semiotik akan dipakai sebagai landasan kajian.

1. Teori Filologi

Secara etimologi, filologi berasal dari bahasa Yunani *philologia*, dan terdiri dari dua kata, yakni: *philos* dan *logos*. *Philos* berarti ‘cinta’, sedangkan *logos* berarti ‘kata’. ‘ilmu’, secara harfiah, filologi berarti cinta pada kata-kata. Kata-kata dipertimbangkan, dibetulkan, diperbandingkan, dijelaskan asal-usul, dan sebagainya, sehingga jelas bentuk dan artinya (Djamaris, 2002:3).

Filologi ialah suatu ilmu yang objek penelitiannya naskah-naskah lama, ialah semua bahan tulisan tangan peninggalan nenek moyang kita pada kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan (Djamaris, 2002:3). Filologi dikenal sebagai ilmu yang berkaitan dengan karya masa lampau tersebut memiliki nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan masa kini.

Nilai-nilai dimaksud di sini ialah seperti apa yang dijelaskan Horton dan Hunt dalam Narwoko dan Suyanto (2011: 55) sebagai gagasan mengenai apakah suatu pengalaman itu berarti atau tidak berarti. Nilai memegang peranan penting sebagai pengatur tata kehidupan bermasyarakat, sehingga apa yang tertulis dalam naskah menjadi sangat *meaning full*, yaitu bermanfaat karena berisi pengetahuan, ajaran dan pendidikan. Keseluruhannya itu adalah ekspresi kebudayaan masyarakat masa lampau. Dalam studi

filologi demikian, maka pertanyaan yang menjadi penting diajukan adalah relevansi atau bagaimana merelevansikan kebudayaan masa lampau itu dengan kebudayaan sekarang.

Sebagai sebuah peralatan, filologi bukan piranti eksklusif yang hanya boleh digunakan oleh sejumlah kecil, ahli-peneliti dan mahasiswa-peminat naskah kuno belaka (Fathurahman, 2015: 15). Dalam pengertian yang sangat umum, filologi dapat dianggap sebagai salah satu cabang dari ilmu-ilmu humaniora yang memfokuskan perhatiannya pada aspek bahasa dan sastra, terlebih yang termasuk pada kategori bahasa dan sastra klasik. Aspek bahasa dan sastra yang menjadi kajian filologi juga sangat luas, mencakup tata bahasa, retorika, penafsiran pengarang, kritik teks, dan lain-lain. Dalam lingkup inilah definisi Baroroh Baried dapat diletakan, yakni bahwa filologi secara umum adalah: “ilmu yang mempelajari kebudayaan suatu bangsa berdasarkan bahasa dan kesusastraanya” (Baried, dkk., 1994: 9). Yang menjadi objek filologi adalah kesusastraan yang dapat dibuktikan dengan adanya naskah yang ditulis sedangkan kesustraan yang hanya didapatkan dari lisan bukan merupakan kajian filologi karena hal itu termasuk kepada folklor dan merupakan ranah kajian studi lisan.

Pengkajian teks bertujuan untuk menemukan bentuk yang asli untuk sejumlah naskah yang masing-masing menunjukkan bacaan yang berbeda (Varian) bahkan ada yang menunjukkan bacaan yang rusak (korup). Kegiatan filologi menitik beratkan pada instuisinya memilih naskah yang memungkinkan penyusun silsilahnya untuk mendapatkan bacaan hipotesis yang dipandang asli atau mendekati asli (Baried, dkk, 1985:2).

Dengan mengkaji isi rekaman sebuah naskah kuno, akan tergalilah kebudayaan lama suatu bangsa, tempat berpijaknya kebudayaan yang ada sekarang ini (Suryani, 2012:102). Karena karya sastra adalah perwujudan kehidupan bangsa di masa lalu dan masa kini. Para Filolog telah banyak meneliti naskah kuno di Nusantara, sehingga membuat kita mengerti akan karakter dan identitas sejati bangsa kita. Hasil suntingan filologi sudah bisa dipublikasikan kepada khalayak umum karena suntingan tersebut sudah bisa dipahami.

Kritik teks dalam penelitian filologi dapat dilakukan dengan metode berdasarkan jumlah naskah. Untuk naskah jamak, dapat digunakan metode landasan atau gabungan, sedangkan untuk naskah tunggal, bisa dipakai metode standar atau diplomatik. Sedangkan naskah *CB* adalah naskah tunggal yang dimiliki oleh Niken Putri Andana Kusuma yang bertempat tinggal di Jl. Basuki Pulau Harapan V no 106 Cipayung Jakarta Timur. Oleh karenanya, peneliti menggunakan metode standar karena naskah bukan naskah yang dianggap suci.

Terdapat perbedaan pemahaman dalam cara memandang sebuah variasi dalam sebuah naskah. Filologi tradisional menganggap bahwa variasi adalah sebuah kesalahan yang dilakukan oleh penyalin, sedangkan filologi modern beranggapan bahwa variasi yang dilakukan penyalin bukanlah kesalahan melainkan sebuah kreasi. Filologi berperan untuk menemukan teks yang asli, atau tidaknya teks yang mendekati asli dan teks yang berwibawa. Sumbangan dari filologi sangat besar dan sangat berguna bagi kehidupan bangsa kita. Di antara sumbangan dan kegunaan dari hasil filologi yang bisa kita ambil adalah,

- 1) Dapat berfungsi sebagai alat yang tangguh untuk membendung arus masuknya kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian serta kepentingan bangsa Indonesia.
- 2) Merupakan sumber ilham yang sangat dibutuhkan bagi perkembangan kebudayaan.
- 3) Identitas suatu bangsa didasarkan atas kebudayaannya. Kebudayaan Indonesia berakar pada sejarah. Sebagian besar dari sejarah itu dapat diangkat kembali melalui pengetahuan filologi.

Merupakan sumber yang kaya untuk menggali unsur-unsur spiritual (Suryani, 2012 : 103-110)

2. Teori Semiotik

Istilah semeiotics (dilafalkan demikian) diperkenalkan oleh Hippocrates (460-377 SM), penemu ilmu medis Barat, seperti ilmu gejala-gejala. Gejala menurut Hippocrates, merupakan semeion –bahasa Yunani untuk “petunjuk” (mark) atau “tanda” (sign) fisik (Danesi, 2012:6).

Ilmu yang mempelajari kehidupan tanda-tanda dalam masyarakat dapat dibayangkan ada. Ia akan menjadi bagian dari psikologi sosial dan karenanya juga bagian psikologi umum. Peneliti akan menyebutnya *semiologi* (dari bahasa Yunani, *semeion* “tanda”). Semiologi akan menunjukkan hal-hal yang membangun tanda-tanda dan hukum-hukum yang mengaturnya. Semiologi akan menunjukan hal-hal yang membangun tanda-tanda dan hukum-hukum yang mengaturnya. Semiotik adalah ilmu tentang tanda dan bagaimana menafsirkan makna tanda tersebut. Dalam penelitian ini akan digunakan teori dari Charles Sanders Peirce. Semiotik adalah ilmu tentang tanda dan bagaimana menafsirkan makna tanda tersebut.

Merujuk pada buku yang lain juga dijelaskan bahwa tanda sebagai “sesuatu yang mewakili sesuatu”. Menariknya adalah bahwa sesuatu itu dapat berupa hal yang konkret (dapat ditangkap dengan pancaindra manusia), yang kemudian melalui suatu proses, mewakili “sesuatu” yang dalam kognisi manusia. Jadi, yang dilihat oleh Peirce tanda bukanlah suatu struktur, melainkan suatu proses kognitif yang berasal dari apa yang ditangkap pancaindra.

Peirce menjelaskan dalam teorinya, “sesuatu” yang pertama “kokret” adalah suatu “perwakilan” yang disebut *representament* (atau *ground*), sedangkan “sesuatu” yang ada dalam kognisi disebut *object*. Proses hubungan *representament* ke *object* disebut semiosis (*semeion*, Yun. ‘tanda’). Dalam pemaknaan suatu tanda, proses semiosis ini belum lengkap karena kemudian ada satu proses lagi yang merupakan lanjutan yang disebut *interpretant* (proses penafsiran). Jadi, secara garis besar, pemaknaan suatu tanda terjadi dalam bentuk proses semiosis dari yang konkret ke dalam kognisi manusia yang hidup

bermasyarakat. Karena sifatnya yang mengaitkan tiga segi, yakni *representament*, *object*, dan *interpretant*, dalam suatu proses semiosis, teori semiotik ini disebut trikotomis (Benny H. Hoed, 2011: 156).

Representament dapat terlaksana berkat bantuan sesuatu. Sesuatu yang oleh Pierce disebut *ground*. *Ground* paling sering berbentuk bahasa. Proses pemaknaan dari *representament* ke objek harus melalui proses yang dinamakan proses semiosis. Proses semiosis adalah proses pemaknaan dan penafsiran atas benda atau perilaku berdasarkan pengalaman budaya seseorang. Dari proses semiosis inilah, Pierce membagi tanda menjadi 3 jenis yaitu ikon, indeks, dan simbol. (Benny H. Hoed, 2011: 157).

Ikon adalah tanda yang secara inheren memiliki kesamaan dengan objek yang ditunjuk. Contoh : gambar kuda menandai kuda yang nyata. Indeks adalah tanda yang mengandung hubungan sebab akibat. Contoh : ada asap pasti ada api. Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan makna dengan ditandakan secara arbitrer sesuai konvensi lingkungan tertentu. Contoh : Orang Inggris menyebutkan *mother*, Francis menyebutnya La mere. (Benny H. Hoed, 2011: 159).

Ikon, indeks, dan simbol yang dianggap sebagai alat, memungkinkan mengenali makna suatu tanda. Ilustrasi terhadap ‘tongkat’ dapat menjelaskan prinsip tanda dan sesuatu yang diwakili. Tongkat sebagai indeks dapat berarti raja, pemimpin, dan lain-lain. Tongkat sebagai simbol dapat berarti wewenang kekuasaan, dan lain-lain.

E. Metode Penelitian

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan dua tahap, yaitu studi pustaka dan studi lapangan, studi pustaka digunakan untuk mencari naskah melalui katalogus naskah yang terdapat di berbagai perpustakaan dan museum. Sedangkan studi lapangan digunakan untuk mencari naskah yang berada di lingkungan masyarakat. naskah tidak hanya tersimpan di perpustakaan dan museum, tetapi juga di kalangan masyarakat seperti

tempat-tempat pendidikan, pesantren dan surau, tempat-tempat acara kesenian, dan tokoh-tokoh masyarakat atau budayawan (Djamaris, 2002:11). Naskah yang dipakai sebagai objek dalam penelitian ini, peneliti dapatkan dari Niken Putri Andana Kusuma.

2. Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan menggunakan langkah-langkah:

a. Deskripsi naskah bertujuan untuk mengetahui naskah dari segi materiil. Naskah dideskripsikan dengan pola yang sama dengan mengkajinya dalam kajian kodikologi.

b. Garis besar isi teks

Dalam tahap ini, peneliti mendeskripsikan garis besar *CB*.

c. Transliterasi dan suntingan teks

Dalam tahap transliterasi, peneliti mengalihaksarakan dari aksara Jawa ke Latin, sedangkan suntingan teks adalah membetulkan kata yang salah dan menyesuaikan dengan ejaan saat ini. Dalam tahap transliterasi dan suntingan teks, para filolog mempunyai dua tugas pokok, yaitu menjaga kemurnian bahasa dalam naskah dan menyajikan teks sesuai ejaan yang sekarang berlaku (Djamaris, 2002:19).

d. Translasi

Dalam tahap translasi, peneliti mengalihbahasakan dari bahasa Jawa Baru ke Bahasa Indonesia. Peneliti menggunakan metode terjemahan bebas, agar teks mudah dipahami oleh pembaca.

3. Analisis Data

Dalam tahap ini, setelah melakukan pengolahan data. Peneliti melakukan analisis data. Data yang peneliti dapatkan akan dianalisis menggunakan metode semiotik. Langkah ini dilakukan untuk menggali makna apa saja yang terkandung dalam naskah.

4. Penyajian Hasil Analisis

Data hasil penelitian akan peneliti paparkan secara deskriptif. Metode deskriptif di sini berarti hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan akan dipaparkan sesuai dengan apa yang ditemukan.

F. Sistematika Penulisan

Bab I pendahuluan. Bab ini menguraikan latar belakang; rumusan masalah; tujuan penelitian; manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis; tinjauan pustaka yang terdiri penelitian sebelumnya dan landasan teori; metode penelitian yang terdiri dari pengumpulan data, analisis data, serta sistematika penulisan.

Bab II identifikasi Naskah. Identifikasi naskah akan menguraikan dan menyajikan deskripsi dan garis besar *CB*. Bab ini juga menyunting dan menerjemahkan *CB* yang ditulis secara berdampingan untuk memudahkan pembaca mengetahui bahasa asli dan terjemahannya.

Bab III Analisis Teks. Bab ini akan menyajikan analisis isi teks *CB* berdasarkan kajian semiotik.

Bab IV simpulan. Bab ini merupakan penyimpulan berdasarkan hasil penelitian teks *CB*.

BAB II

IDENTIFIKASI NASKAH DAN SUNTINGAN NASKAH TEKS CANDRANING BAWANA

A. Inventarisasi Naskah

Inventarisasi naskah yaitu mendata naskah yang terdapat di berbagai perpustakaan universitas, museum yang biasa menyimpan naskah, atau naskah yang disimpan oleh kolektor pribadi, cara ini dilakukan sebagai langkah awal dalam penelitian filologi (Djamaris, 2002: 10). Naskah yang dipakai sebagai objek dalam penelitian ini, peneliti dapatkan dari Niken Putri Andana Kusuma.

Hasil penelusuran katalog *online* dengan kata kunci “*Candraning Bawana*” tidak ditemukan naskah dengan judul tersebut. Penelusuran terhadap katalog koleksi perpustakaan seperti *Descriptive Catalogus of the Javanese Manuscripts and Printed Book in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta* (Girardet-Sutanto, 1983), *Javanese Language Manuscripts of Surakarta Central Java A Preliminary Descriptive Catalog Level 1 and II* (Florida, 1996), *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo Yogyakarta* (T.E. Behrend, 1990), *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3-B Fakultas Sastra Universitas Indonesia* (Titik Pudjiastuti, 1997), *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* (Lindstay, 1994), *katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pakualaman Yogyakarta* (Sena & Sri Ratna Sakti Mulya), *Daftar Naskah Perpustakaan Museum Radya Pustaka Surakarta*, *Daftar Naskah Perpustakaan Sasana Pustaka Keraton Surakarta*, *Daftar Naskah Perpustakaan Reksa Pustaka Pura Mangkunegaran Surakarta*, *Daftar Naskah Yayasan Sastra Lestari Surakarta*, *Daftar Koleksi Lontar Dinas Kebudayaan Provinsi Bali*. Juga tidak ditemukan naskah *CB* oleh karena itu penulis menganggap bahwa naskah *CB* sebagai naskah tunggal.

B. Deskripsi Naskah

Setelah melakukan inventarisasi naskah, langkah selanjutnya adalah deskripsi naskah, naskah dianalisis dari segi kodikologi. Kodikologi merupakan ilmu yang mempelajari semua aspek pernaskahan, seperti bahasa, umur, tulisan, tempat penulisan atau perkiraan penulisan naskah (Basuki, dkk, 2004: 32). Penelitian aspek material naskah ini bertujuan mengungkapkan informasi naskah agar memperoleh informasi naskah yang menyeluruh.

Berikut ini merupakan deskripsi naskah *Candraning Bawana* sesuai dengan kajian kodikologi:

1. Umum

1. Tanggal deskripsi : 21 Mei 2018
2. Tempat penyimpanan naskah : Rumah Niken Putri Andana Kusuma
Jl. Basuki Pulau Harapan V no 106 Cipayung
Jakarta Timur
3. Pemilik Naskah : Niken Putri Andana Kusuma
4. Alamat pemiliki naskah : Jl. Basuki Pulau Harapan V no 106 Cipayung
Jakarta Timur
5. Judul : *Candraning Bawana*
6. Pengarang : Praju Puspita
7. Jumlah halaman : 22
8. Jenis : Naskah Jawa
9. Bentuk : Tembang
10. Bahasa : Bahasa Jawa Baru dan sedikit Jawa Kawi

12. Tanggal penulisan : Tanggal 2 bulan 6 tahun 1877 Jawa (terdapat pada kolofon) 29 Mei 1966
13. Tempat penulisan naskah : di Ngringo Solo
14. Penulis / penyalin : Praju Puspita
15. Katalog lain : Tidak ada

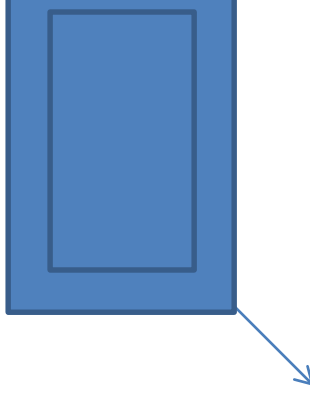
2. Bagian Buku

1. Bahan / alas : Kertas
2. Cap kertas : Tidak ada
3. Warna tinta : Tinta hitam untuk menulis naskah dan biru untuk garis bawah judul dan merah untuk penulisan tanggal
4. Kondisi : Kondisi naskah baik, tetapi pinggiran kertas sudah mulai rapuh. Tulisan dalam naskah masih dapat dibaca.
5. Jumlah halaman : 22
6. Jumlah baris per halaman : 11
7. Jarak antar baris : 2 cm
8. Jumlah halaman yang ditulis : 14
9. Jumlah halaman pelindung : 2
10. Jumlah kuras/ susunan kuras : 1 cm
11. Ukuran halaman : Panjang 17,3cm, Lebar 11cm, Tebal 0,2 cm

17,3 cm

11 cm

0,2 cm



13. Garis panduan : Ada , menggunakan pensil

14. kolom : Tidak ada

15. Penomoran halaman : Menggunakan angka Jawa, ditulis pada bagian tengah bawah kertas

16. Tebal naskah : 0,2 cm

3. Tulisan

1. Aksara : Jawa (*Nyacing*)

2. Jumlah penulis : Satu

3. Tanda koreksi : Tidak ada

4. Pungtuasi : Ada, menggunakan titik untuk (>>) , koma (>)

5. Rubrikasi : Biru untuk garis judul dan merah untuk penanggalan

6. Hiasan Huruf : Tidak ada

7. Iluminasi : Tidak ada

8. Ilustrasi : Tidak ada

9. Kolofon : Tanggal 2 bulan 6 tahun 1877 Jawa

(terdapat pada kolofon) atau 29 Mei 1966

4. Penjilidan

1. Bahan sampul : Tidak ada
2. Ukuran sampul : Tidak ada
3. Rusuk (punggung naskah) : Tidak ada
4. Pengikat : Benang kasur
5. Perbaikan : Tidak ada
6. Motif sampul : Tidak ada

Ringkasan Isi : Pada teks ini diceritakan mulanya terlihat awan gelap berpetir, hujan disertai angin besar, kemudian pepohonan tumbang, gempa menggetarkan bumi, gemuruh terdengar dari gunung dan lautan. Manusia berlarian, mereka tampak sedih dan ketakutan akan adanya fenomena alam tersebut, yang dipikirkan mereka adalah kiamat besar. Setelah semuanya porak poranda awan kembali cerah, hujan reda, angin bertiup pelan, gempa berhenti, suara gunung dan lautan tak lagi terdengar. Datang lelaki tua, digambarkan seperti seorang guru. Dia memberi nasihat kepada semua manusia baik laki-laki maupun perempuan. Dia menasihati dan mengingatkan manusia yang bingung. Beberapa nasihatnya adalah: diingatkan akan adanya ampunan Tuhan, dzikir, janji, dan sikap taqwa kemudian dia melanjutkan nasihatnya untuk jangan saling menjajah dan berperang, jangan berbuat semena-mena dan jangan saling benci. Semua manusia harus hidup bersama apa adanya, tidak serakah, rukun dan sejahtera. Sesudah menasihati guru itu berharap dengan nasihatnya itu manusia akan lebih mengerti dan memahami dan itupun selesai.

C. Transliterasi

1. Pengertian Transliterasi











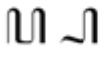









Transliterasi artinya penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang lain (Baried, dkk. 1985: 63). Transliterasi penting karena naskah kuno biasa ditulis

dengan aksara yang berlaku pada zaman tersebut. Tujuan dari transliterasi adalah memperkenalkan kepada masyarakat pembaca teks-teks lama yang tertulis dengan huruf daerah, karena kebanyakan orang sudah tidak mengenal tulisan daerah atau tidak akrab dengan tulisan daerah.

Transliterasi dilakukan dengan cara mengalihaksarakan dari aksara tradisional ke aksara latin agar mudah dibaca. Aksara Jawa dalam aturan tata bahasa baku terdiri dari berbagai simbol yang mewakili aksara Jawa utama dan *pasangan-nya*, angka Jawa, *sandhangan*, aksara *swara*, dan aksara *murda*. Penulisan aksara Jawa ditulis secara terus menerus dengan tidak memisahkan antara satu kata dengan kata lainnya. Tulisan seperti ini disebut *scriptio-continuo* (Mulyani, 2008:2). Oleh karena itu, dalam transliterasinya harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak memunculkan arti baru yang tidak sesuai dengan maksud semula yang hendak disampaikan oleh pengarangnya.

2. Pedoman Transliterasi

Tabel 1. Huruf Aksara Jawa dan Pasangannya

<i>Ha</i> 	<i>Na</i> 	<i>Ca</i> 	<i>Ra</i> 	<i>Ka</i> 
<i>Da</i> 	<i>Ta</i> 	<i>Sa</i> 	<i>Wa</i> 	<i>La</i> 
<i>Pa</i> 	<i>Dha</i> 	<i>Ja</i> 	<i>Ya</i> 	<i>Nya</i> 
<i>Ma</i> 	<i>Ga</i> 	<i>Ba</i> 	<i>Tha</i> 	<i>Nga</i> 

Tabel 2. Angka Jawa

ᮘ	ᮙ	ᮚ	ᮛ	ᮜ	ᮝ	ᮞ	ᮟ	ᮠ	ᮡ
1	2	3	4	5	6	7	8	9	0

Tabel 3. Sandhangan

Nama Sandhangan	Aksara Jawa	Keterangan
Wulu	◦	tanda vokal i
Suku	ᮙ	tanda vokal u
Taling	ᮛ	tanda vokal é
Pepet	◌ᮛ	tanda vokal e
Taling Tarung	ᮛ 2	tanda vokal o
Layar	/	tanda ganti konsonan r
Wignyan	3	tanda ganti konsonan h
Cecak	◌ᮛ	tanda ganti konsonan ng
Pangkon	ᮛ	tanda penghilang vokal
Péngkal	ᮛ	tanda ganti konsonan ya
Cakra	ᮛ	tanda ganti konsonan ra
Cakra keret	ᮛ	tanda ganti konsonan re

Tabel 4. Aksara Swara

Aksara swara				
𑄀	𑄁	𑄂	𑄃	𑄄
A	E	I	O	U

Tab

el 5. Aksara Murda

Latin	Murda	Pasangan
<i>Na</i>	𑄎	𑄏
<i>Ka</i>	𑄐	𑄑
<i>Ta</i>	𑄒	𑄓
<i>Sa</i>	𑄔	𑄕
<i>Pa</i>	𑄗	𑄘
<i>Nya</i>	𑄙	𑄚
<i>Ga</i>	𑄛	𑄜
<i>Ba</i>	𑄞	𑄟

b. Penulisan Kata

Contoh penulisan kata :

Umiripa : Huruf *Ha* (𐌺𐌿) + sandhangan suku (Ꞩ) = *U*

Huruf *Ma* (𐌿𐌵) + sandhangan wulu (Ꞩ) = *Mi*

Huruf *Ra* (𐌺) + sandhangan wulu (Ꞩ) = *Ri*

Huruf *Pa* (𐌺𐌵) + pasangannya (Ꞩ) = *Pa*

Winorran : Huruf *Wa* (𐌺𐌵) + pasangan wulu (Ꞩ) = *Wi*

Huruf *Na* (𐌺𐌵) + pasangan *taling tarung* (Ꞩ) +

sandhangan layar (Ꞩ) = *Nor*

Huruf Ra (ྱ) + huruf Na(ྱྱ) + sandhangan pangkon

(འ) = *Ran*

c. Tanda Penyuntingan

- 1. = Menunjukkan Bait
- [1] = Menunjukkan Halaman
- / = Menunjukkan kata pada suatu halaman yang terpotong ke halaman berikutnya
- ¹ = Catatan yang menunjukkan bahwa penulisan kata dalam aksara jawa berbeda dengan bunyinya. Biasanya terdapat konsonan ganda.

D. Penerjemahan

Transalasi atau penerjemahan adalah suatu langkah dalam kajian filologi yang berupa penggantian bahasa asli teks dalam bahasa lain, yang dimaksudkan agar lebih mudah dipahami secara umum.

Menurut (Suryani,2012:87) model terjemahan teks didasarkan atas salah satu model terjemahan dari beberapa model yang dikenal saat ini, diantaranya:

1. Model terjemahan harfiah (terikat), pada dasarnya merupakan terjemahan kata perkata. Terjemahan ini sangat terikat kepada struktur bahasa sumber, sehingga terjemahan terasa kaku dan sulit dipahami
2. Model terjemahan setengah bebas merupakan terjemahan yang biasa kita pahami. Terjemahan ini berusaha memindahkan pesan dan kesan naskah asli semaksimal mungkin, dan berusaha memelihara kewajaran serta kelancaran bahasa terjemahan.
3. Model terjemahan bebas merupakan terjemahan yang mempunyai tingkat keterbacaan tinggi, akan tetapi banyak pesan naskah sumber yang tidak terpindahkan di dalam terjemahan. Di samping itu,kesan bentuk bahasa sumber tidak tampak.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penerjemahan setengah bebas. Dengan berusaha memindahkan pesan dan kesan naskah asli semaksimal mungkin, dan berusaha memelihara kewajaran serta kelancaran bahasa terjemahan.

CANDRANING BAWANA

1. Dhandhanggula

1	[1] kawuryan tan dènira marsudi mardawawing macapat sarkara lir sarjana pangrarase nanging tatangèh pamun umiripa padêmi dening labêt tyas mudha dama kadêrêng mangidung kadung pamangenung basa bêbasanya têbih kang basa basuki bebas purwakanira	<i>Lihatlah kesungguhan diriku ini dalam kelembutan tembang macapat bagai orang berilmu yang berbahagia namun masih terlamun diri mirip dengan sumpahnya dari hati pemuda yang bodhoh yang belum pernah sekalipun menembang bahkan mengolah bahasa ibaratnya jauh dari bahasa yang luhur bebas permulaannya</i>
2	winurtha sidaning marsudi ma-/ ngrênzana Candraning Bawana[2] katon tan pinèt pênêde sunya mardawèng kidung mila dahat pamintèng kapti mring sagung kang miyarsa suraosing kidung mugi paring pangaksama mring kang ngripta tyas dama dahat kumawi kumawa wêdharira	<i>diceritakan terjadinya suatu peristiwa mengarang Candraning Bawana nampak tak begitu indah sunyi halus tembangnya oleh karena besarnya rasa keinginan kepada semua yang mendengar maksud dari lagu ini semoga memberikan maaf kepada yang mencipta yang bodoh sebagai seorang pujangga dalam penjelasannya</i>
3	mêndhung dhêdhêt ngêndhanu kaèksi kumara sakponang bayu brajra clèrèt taun mole-/ mole [3]	<i>Terlihat mendung begitu gelap intan yang menerangi angin kilat kilat dalam waktu yang lama</i>

	<p>drêsing warsa pinusus maputêran kang angin-angin kilat thathit kumilat obar-abir barung jumêbrèting gèlap ngampar lindhu gênyajot kang bantala gonjang- ganjing samodra lir kinocap</p>	<p><i>derasnya hujan disertai angin topan berputaran angin-angin kilat menyambar bersamaan dengan petir terlepas dari petir yang menyambar gempa bumi menghantam bumi kalang kabut diceritakan seperti samudra</i></p>
4	<p>manggut-manggut sanggyanirèng ardi ting jarèthot swaraning mandira kêprapal sêmpal êpangè tibèng siti gumêbrug [4] horêg gêtêr patêr mawrêdi saidênging bawana gègèr wayang-wuyung dhèdhèt arawati ngakèk ngukuk sagung swaraning sato kasturi wèh marasing wardaya</p>	<p><i>mengganggu semua gunung gemuruh suara pohon beringin dahannya patah berjatuhan di tanah pora-poranda semakin menjadi seisi dunia kacau balau gemuruh petir tertawa memekik semua suara hewan tumbuhan membuat mirisnya hati</i></p>
5	<p>sakèh janma jalu lawan èstri agêng alit anggung bilulungan tambah-tambah ing sêdyane gajêg tyas kang jinujug tistis atis sotaning kapti tiwas ciptaning driya [5] paranta puniku dètêka kadi mangkana apa baya yun kiyamat kobra iki dhuh Gusti Hyang Murwèng Rat</p>	<p><i>banyak manusia laki-laki maupun perempuan besar kecil semua kebingungan bertambah keinginannya teringat hati yang dituju bersedih perasaan hati daya berfikirnya telah mati kemanapun itu datang seperti itu apa bencana kiamat kubra ini dhuh Allah penguasa alam</i></p>
6	<p>mugi Gusti paring pangaksami</p>	<p><i>semoga Gusti Allah memberikan ampunan</i></p>

	<p>dhatêng titah tuwan ingkang dahat sinangsaya sangsayane wini dada rahayu ayêm têntrem kayoman dressing wahyaning kayumanan nir dhuhkitêng kalbu anggung suka paring suka</p> <p>sukanira tan tilar susi-/ lèng kapti [6] ya ta wusnya mangkana</p>	<p><i>kepada semua makhluknya yang sangat sengsara semoga baik aman tentram damai pada berkah keselamatan jauh dari kesusahan hati senang bahagia memberikan kebahagiaan</i></p> <p><i>senangnya meninggalkan hal baik sudah seperti itulah</i></p>
7	<p>mêndhung ingkang ngêdhanu wus tapis clèrèt taun wus datan kawuryan drêsing warsa apa dene kang angin - angin suwuk myang kang dadya gêtêring bumi samya sirêp sadaya ngawiyat kadulu padhang jinglang tarawangan wêning wênês winoran teja dumêling ngaluwung têmu gêlang</p>	<p><i>Awan hitam sudah hilang kilatan menyambar nampak tak terlihat derasnya hujan apalagi yang angin - angin rendah Dari terjadinya bumi bergetar nampak surut semua tampak langit terang benderang pemandangannya bening bersih bersama lengkung pelangi yang indah</i></p>
8	<p>angalowong ing madya umèsi ja-/ nma tuwa pikun kawistara [7] anjêruk purut kulite netra bang wiyar pêndul alis pusak satêbah sisih brêngos cangpang sacêngkang kêtêl ngulêr jêdhung jenggot panjang seta mêmplak</p>	<p><i>bundar di tengahnya isi orang tua pikun terlihat layaknya jeruk purut kulitnya terlihat mata seperti pendhul alis-alis di sebelah mata kumis jampang secêngkang tebal seperti ulat keket jenggot panjang sangat putih</i></p>

	akêkêr thudul ban klambi jubah putih prastawa sang awrêda	<i>kencang ikat pinggang baju jubah putih seperti sang tua [guru]</i>
9	manguk-manguk dumunung madyaning klowongan ta teja kang gumilang uluk salam suwarane [8] gora erak hasêru riwus sira mangkana nuli suwangsit wêdharira hèh titah sawêgung gung alit jalu wanita dhuh rêngênta ayu padha walangati anane kang mangkana	<i>mengangguk-angguk terletak di tengah lingkaran cahaya nan gemilang memberikan salam menyapa suaranya besar keras dan terasa serak kamu seperti ini lalu wangsit itu dijelaskan heh semua makhluk (perintah Tuhan) besar kecil pria wanita tolong dengarkanlah dan ayo pada khawatir ada yang seperti itu</i>
10	iku gara-gara Kang Dumadi wahananta mulyaning bawana awit atasing karsane ing Gusti Hyang Maha Gung amana duka rasa santi nambrama mring kang / padha [9] padha miyat umum saindênging tri bawana kang kaonang manrang baya mangun jurit rêrêmpon rêbut jaya	<i>itu terjadi gara-gara pertanda mulyanya dunia atas kehendak dari Tuhan Yang Maha Agung amankan duka rasa selamat bersyukur kepada sesama ayo lihat semua seluruh tiga dunia yang tersohor menyerang bahaya membangun perang saling berebut kemenangan</i>
11	labêt dera kadêrênging budi kang kalimput kalêmpit kaliwat wit gumiwang mring panggawe bujuk pangicukipun eblis lanat manèking bumi kang karêm mring tyas manggan	<i>berjasa sebelum terpikiran yang diliputi terlewat batas dari condong kepada perilaku sandiwara kebohongan iblis laknat diturunkan ke bumi yang terdampar pada hati yang kejam</i>

	<p>mardi tindak dudu dupi dadya padudonan prang rêrê- / mpon sira eblis lanat sami [10] alatah cikrak-cikrak</p>	<p><i>jalan hidup yang salah meski menjadikan sebuah pertikaian perang sampai titik darah penghabisan kamu iblis laknat yang tertawa terbahak-bahak</i></p>
12	<p>mangkya hantuk pamaning Hyang Widhi samya mêngêt kawêngan tyasira anêtêpi ubayane gung alit tyase jumbuh mardi manobawa ning bumi tan rêngon-rinêngonan sagung tindak dulu brastha tan bêk puwa-puwa puwas tana jajah-jinajahan sami tumitah padha-padha</p>	<p><i>padahal mendapatkan ampunan dari Tuhan serta ingat dibukakan hatinya menepati janjinya besar kecil hatinya satu jalan kecintaannya di bumi tanpa benci - membenci semua perbutan yang salah membrantas yang berlaku semena- mena selesai tidak ada , yang saling menjanjah saling hidup bersama-sama</i></p>
13	<p>la- / wan sama samaning dumadi[11] mindêng mardi mardawaning driya sêsatungan laksanakan ing kabudayanipun lan ingalap tanpa rêrêngi kanthi manthênging cipta ciptaning tyas rukun rumakêt rêh karaharjan maharjan ta kamardikaning sabumi têtêp tan ana ingkang</p>	<p><i>Bersama-sama dengan sesama makhluk memandang jalan menentramkan hati rukun hidupnya di kebudayaannya dan tanpa mencuri keindahan dengan memfokuskan pikiran menciptakan kerukunan mempererat persatuan supaya sejahtera sejahtera untuk kemerdekaan sebumi tetap tidak ada yang</i></p>
14	<p>ngumbar murka ing karaning budi kadêrênging wardaya kang nistha</p>	<p><i>mengumbar murka di perilakunya sebelum keinginan hati yang nista</i></p>

	<p>pinusthi- / salin plêthèke [12] cumirek tyas martayuh yom-ingayomaning pra sami lan ajèn ingajenan tan malak mring puluk uripe padha prasaja mêmijèni pangajaping wong sabumi tan mireng ambedakna</p>	<p><i>akan pasti berganti masa lahirlah hati yang mulia yang saling mengayomi sesama dan saling menghargai tidak memaksa karena serakah hidupnya apa adanya mengutamakan kepentingan orang sebumi tanpa membeda-bedakan</i></p>
15	<p>marang pandum pandoming dumadi pangawikan agama kabangsan iku kabèh padha bae tan ana kang / kaliru [13] karana kang pinanduk sami mangayom mring Hyang Sukma yêk sayuk mêmayu karahayoning bawana gung gumolong gumêlêng dadya sawiji jujur suksacining driya</p>	<p><i>kepada sesama pemberian Tuhan ilmu agama kebangsaan itu semua sama saja tidak ada yang salah karena yang membuat sama mengayomi atas Tuhan yang Maha Kuasa yok saling menyelamatkan keberkahan dunia semua bersatu menjadi satu jujur sucinya hati</i></p>
16	<p>kang mangkana karsaning Hyang Widhi mrih widada dadining parasnya ing bawana salamine apwa na mangun pupuh dhêdhasarnya mênê sinalin jaman anyar kumê-/nyar [14] kumênarnya manjur urip cahyaning bawana</p>	<p><i>seperti itu kehendak Tuhan supaya selamat menjadi wajahnya di dunia selamanya jangan sampai ada peperangan dasarnya besok berganti era baru yang bersinar bersinarnya terpancar hidup cahayanya dunia</i></p>

	mahanani gotong royong ing sabumi tan jail-jinailan	<i>menandakan gotong royong di sebumi tanpa saling menjaili</i>
17	marma kita kudu tyas ngastuti magèstu mring sih adiling Suksama kang tan silir salamine nadyan samêndhang tamtu nora bisa agondhang kasih yèn sira tan pracaya marang ujar ingsun coba yo-/gya samantakna [15] marang para sarjana sujanèng budi kang ambêk bèrbudaya	<i>Oleh sebab itu hati kita harus bersatu bertaqwa kepada Tuhan yang tidak akan berhenti selamanya walaupun tidak tahu kemana meskipun tidak bias menjadi jodoh jika kamu tidak percaya terhadap perkataanku cobalah pantaskan semua terhadap para sarjana yang pintar yang penuh dengan kebudayaan</i>
18	pasthi antuk pamarêming kapti ingkang dahat pramati sanyata lah ta mêngko ing ujure si dhaplok yawak ingsun mung samene kewala uwis nyukupi sama jatnya ing titah sawêgung wus mangkana janma tuwa katuwone sasampa-/ tnya dènya mangsit[16] ilang lap tan kawuryan	<i>Tentu mendapatkan kepuasan hati yang sangat berarti nanti datang perkataan si tua itulah saya hanya itu saja sudah mencukupi persamaan dzatnya semua makhluk sudah seperti itulah orang tua ketuaanya sesempatnya memberikan nasehat hilang lenyap tak terlihat</i>
19	sagung janma gung alit jalwèstri duk mangrêngên wangsit kang mangkana saka mantyas sukèng tyase wus datan wayang-wuyung rumasantuk nugrahèng Widhi sumungku mangastawa	<i>semua manusia besar kecil pria wanita dengarkanlah petunjuk itu dari sangat senangnya hati sudah tanpa kebingungan merasa mendapat anugrah Tuhan merenung memuji</i>

	<p>ing siyang myang dalu mung malulu mêlênging tyas gung pinusthi kasambadaning pangèsthi palastha karaharjan</p>	<p><i>siang dan malam hanya memuji hati supaya pasti tercapainya keinginan selesai keselamatan</i></p>
20	<p>huwa-/ ranta kang mangriptèng kawi[17] kawintara kaluluning pudya mugi sagung pamangsite ing sira kyai pikun yeka ingkang kawahyèng ngarsi amin amin kabula ing salaminipun saindênging tri bawana datan ana padu padudon dumadi widada saduluran</p>	<p><i>akhirnya yang mengarang ini nampak selalu memuja supaya semua nasihatnya kepada kau kyai pikun yaitu yang mendapat wahyu di depan amin amin semoga terkabul untuk selamanya seluruh tiga dunia tidak ada pertikaian terjadi selamat menjadi saudara</i></p>
21	<p>wau eblis lanat ingkang sami manggan mardika dudoning/ driya[18] dupi wikan sumangête sikêping kita kukuh bakuh wus tan gumiwang maring pamardi kang mangkana têmah sakèhipun ebli lanat salang tunjang nunjang palang palayune sipat kuping kapok tan bêk durgama</p>	<p><i>Tadi tibilis laknat yang sama tega merdeka memberi tahu hati meskipun sudah sangat tahu senjata kita kokoh teguh tidak condong kering jalan yang seperti itu supaya semuanya iblis laknat pada berlarian berlari terbirit-birit tak beraturan menyerah namun tidak membahayakan</i></p>
22	<p>sumêbarnya pambabaring rawi tinêngêran ri Buda Sarkara kaping pitu likur lèke</p>	<p><i>tersebarnya waktu penjabarannya tertanda hari Rabu Legi ke dua puluh tuju bulannya</i></p>

	<p>Jumadilakir nuju [19] tumanggaping wuku Kurantil ro wêlas mangsanira Kuntharaning windu Jimawal sangkalanira amêmuji mêmuja ngèsthi sawiji (1877) arjaning jagad traya</p>	<p><i>Jumadilakir saat wuku Kurantil dua belas masanya windu Kunthara Jimawal sengkalanya amêmuji mêmuja ngèsthi sawiji (1877) arjaning jagad traya</i></p>
23	<p>pêparêngan wimjaning hyang rawi srusumirat soroting ujwala muncar mancur pancoronge yèku ping sangalikul Mei ngancik lumakyèng akir angka nira ing warsa sè-/ wu sangangatus [20] kawan dasa nêl kawuryan miwah mawi sinêmon dèn sangkalaning ngrasa dadi trusthèng tyas</p>	<p><i>Bersamaan dengan munculnya matahari tersirat sorot cahayanya terpancar sinarnya yaitu sebanyak dua puluh sembilan Mei sampai berakhir angkanya pada tahun empat puluh enam terlihat serta dengan sengkalanya merasa menjadi kesenangan hati</i></p>
24	<p>pan mangkana pangrarasing kapti duk ngrancana Candraning Bawana lir supêna sanepane pêpindhaning pandulu saindênging bawana kèksi ngalangut têpi tanpa têmahan ngalamun samun wijiling wicara yayah kadya ngalindur / sangkaning guling [21] linglung mlêlêng kang netra</p>	<p><i>seperti itulah kehendak hati ketika mengarang Candraning Bawana diibaratkan seperti mimpi tidak terkira rasanya seluruh dunia menjadi saksi jauh sekali tanpa bertepi kemudian melamun seperti turunnya bicara seperti orang mengigau saat tidur bingung berkedip-kedip mata</i></p>

25	tata titi titaning palupi pinardika dènira mandara pustaka sru wagonêne jatinya gung kawilut bramistaning wardaya dening ina laguning gita bèbèting tyas punggung ngayati mangayuh maksa masmu maksih kaduk kadudoning budi dènya murwèng sarkara	<i>Dengan berakhirnya tulisan ini makna yang sudah saya tulis tadi kurang lebih sebuah pustaka sejatinya besar tersekat sedihnya hati dari lagu yang dikarang jelek turunya hati yang bodoh menghayati memaksakan keinginan terlihat masih kurang sopan supaya terlihat manis</i>
----	--	--

[22]

Anggèn kula nyêrat Sêrat Candraning Bawana kasêbut sawalik punika, kula marêngi¹ umur: 72 taun. Mugi andadosakên² kauningan.

2/6 77 Praju Puspita

[22]

Dari saya menulis Sêrat Candraning Bawana tersebut di baliknya itu, saya berumur 72 tahun. Semoga menjadi perhatian.

2/6 77 Praju Puspita

BAB III

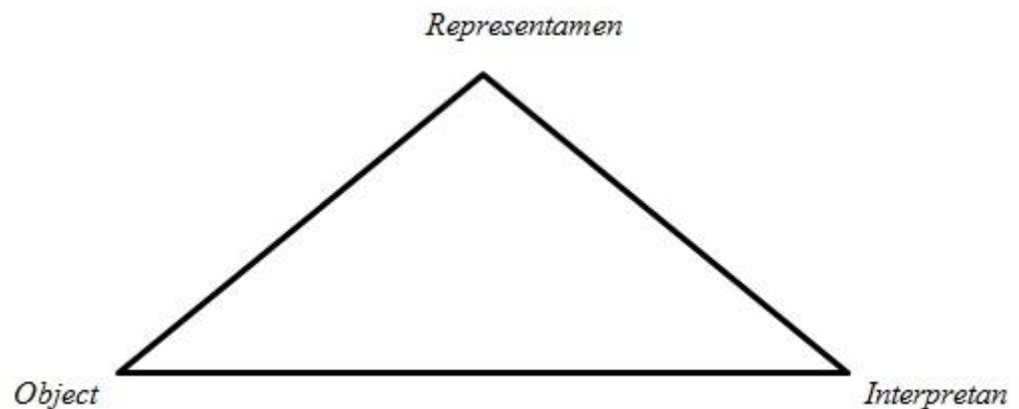
ANALISIS SEMIOTIK DALAM NASKAH CANDRANING BAWANA

A. Pengertian Semiotik

Semiotik merupakan suatu disiplin ilmu yang meneliti semua komunikasi makna. Ditegaskan oleh Zoest (dalam Sudjiman, 1992:5) bahwa semiotik adalah studi tentang tanda dan segala hal yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungan dengan tanda lain, pengirimnya, dan penerimaannya.

Salah satu pakar semiotik adalah Charles Sanders Peirce melihat tanda sebagai “sesuatu yang mewakili sesuatu”. Sesuatu itu bisa berupa hal yang konkret (dapat ditangkap dengan pancaindra manusia), yang kemudian mewakili “sesuatu” yang di dalam kognisi manusia (Hoed, 2011:4). Zoest (1993:3) mengatakan semiotika terdiri dari dua aliran utama : pertama, yang bergabung dengan Peirce dan tidak mengambil contoh dari ilmu bahasa; dan yang kedua, yang bergabung dengan Saussure dan menganggap ilmu bahasa sebagai pemandu. Pendekatan yang dipakai adalah semiotik dari Peirce. Dalam teori Peirce, “sesuatu” yang konkret adalah suatu perwakilan yang disebut *representamen* (atau *groud*), sedangkan “sesuatu” yang ada dalam kognisi tersebut *object*. Proses hubungan dari *representament* ke *object* disebut *semiosis*. Dalam pemaknaan suatu tanda, proses semiosis belum lengkap tanpa adanya proses *interpretan*. Pemaknaan suatu tanda terjadi dalam

bentuk proses semiosis dari yang konkret ke dalam kognisi manusia yang hidup bermasyarakat. Karena sifatnya yang mengaitkan tiga segi, *representamen*, *object* dan *interpretant* dalam proses semiosis, teori semiotik Pierce dikenal dengan trikotomis.



Zoest (1993:22) mengatakan istilah untuk menandakan unsur kenyataan yang ditunjuk oleh tanda adalah *object*. Pierce membedakan tiga jenis tanda menurut sifat penghubung tanda dan objeknya :

1. Ikon
2. Indeks
3. Simbol (lambang)

Pierce berpendapat bahwa penalaran manusia dilakukan melalui tanda- tanda yang memungkinkan mereka berfikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberikan makna apa yang ditampilkan alam semesta (Zoest dalam Sudjiman,

1992:1)

Tanda yang selalu berkaitan dengan persepsi tentu saja tak akan pernah lepas dari kehidupan manusia. Apalagi manusia hidup beriringan dengan kebudayaan yang di dalamnya terdapat banyak makna. Kebudayaan tersebut meliputi seni, sejarah, religi, ilmu pengetahuan, termasuk di dalamnya terdapat naskah lama. Pemahaman terhadap isi karya sastra sangat diperlukan. Hal tersebut karena naskah lama merupakan dokumentasi kebudayaan pada suatu masa. Untuk dapat memahami dan memaknai isi dari naskah *CB* peneliti menggunakan teori semiotik. Pierce akan membagi tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol.

Ikon adalah tanda hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah (Sobur, 2006: 41). Dengan kata lain ikon dalam semiotika merupakan hubungan antara tanda dan objek acuan yang bersifat kemiripan seperti potret dan peta. Ikon adalah tanda yang hubungannya antara *representamen* dan *objectnya* pada keserupaan identitas. Contoh dari ikon adalah foto, lukisan, arca, atau tiruan suara seseorang. Indeks adalah hubungan sebab akibat antara *representamen* dengan *objectnya*. Contoh dari indeks adalah asap yang terlihat dari kejauhan merupakan indeks dari kebakaran, atau suara mesin mobil merupakan indeks dari mobil. Dan simbol yang merupakan kontroversi, artinya menyatakan sesuatu yang sudah disepakati semua orang, misalnya rambu lalu lintas (Noor, 2009: 81).

B. Analisis

Berdasarkan uraian di atas, maka pendekatan semiotik yang digunakan dalam menganalisis naskah *CB* adalah mencari ikon, indeks, simbol kemudian mengungkap makna di balik tanda-tanda tersebut.

1. Bait Pertama dan kedua adalah pembukaan dari pengarang *CB* Praju Puspita.

Kawuryan tan dènira marsudi memiliki arti lihatlah kesungguhan diriku ini. Ikon dari kalimat tersebut adalah kesungguhan hati. Indeksnya lihatlah yang memiliki arti suatu pekerjaan. Sedangkan kesungguhan memiliki arti seorang pengarang yang benar-benar niat dalam membuat suatu hal. Makna simbol dari kalimat tersebut adalah semua orang pembaca diharapkan perhatiannya. Karena pengarang sudah berniat dengan niat yang sebenar-benarnya yang sudah terpatri dalam hati yang sangat dalam.

Mardawawing macapat sarkara yang memiliki arti dalam kelembutan tembang macapat. Ikon dari kalimat tersebut adalah tembang macapat. Indeks dari kalimat tersebut adalah kelembutan memiliki arti sebuah hal yang sangat halus dan damai. Membuat hati merasa tenang dan tentram. Sedangkan tembang macapat adalah sebuah karya sastra Jawa yang berbentuk tembang dan memiliki kaidah-kaidah tertentu seperti *guru lagu*, *guru wilangan*, dan *guru gatra*. Makna simbol dari kalimat tersebut adalah tembang macapat merupakan sastra Jawa yang sangat indah. Tembang macapat ditulis menggunakan bahasa Jawa yang kaya akan nilai-nilai keindahan. Dalam beberapa frasa, tembang jika diartikan dalam

bahasa Indonesia memiliki arti yang mendalam. Sehingga untuk para pembaca yang sudah bisa memahami tembang Jawa akan merasakan suatu keindahan yang luar biasa.

Lir sarjana pangrarase adalah ungkapan yang berarti bagai orang berilmu yang berbahagia. Ungkapan ini merupakan simbol sarjana. Ungkapan tersebut dipakai untuk orang yang sudah mahir dalam suatu bidang ilmu. Naskah ini menjelaskan bahwa pengarang merupakan orang yang berilmu dan dia bersungguh-sungguh dalam membuat karya sastra ini.

Nanging tatangèh pamun memiliki arti namun masih melamun. Ungkapan ini memiliki ikon melamun. Indeksnya adalah melamun merupakan hal yang dilakukan seseorang ketika sendirian dan pikirannya tidak berada di tempat ini. Makna simbol dari kalimat ini adalah melamun merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang di waktu luang. Orang yang sering melamun di dalam pikirannya terdapat keinginan-keinginan yang belum terealisasi. Ketika seorang pujangga akan membuat suatu karya. Pasti dia akan sering melamun, karena di dalam otaknya tentu banyak ide-ide yang belum tersampaikan. Untuk dijadikan sebuah karya sastra.

Umiripa padêmi dening labêt tyas mudha dama yang berarti mirip dengan sumpahnya dari hati pemuda yang bodoh. Memiliki Ikon hati dan bodoh, kalimat tersebut memiliki indeksnya adalah sumpah sebagai hal yang diikrarkan seseorang untuk ditaati sedangkan bodoh adalah orang yang belum mempunyai ilmu atau miskin ilmu. Selanjutnya simbol dari sumpah dan bodoh berarti pengarang yang saat menulis ini masih muda bersumpah ingin membuat karya yang indah namun

dirinya masih miskin ilmu. Karena belum pernah sekali pun membuat sebuah karya.

Labêt tyas mudha dama memiliki arti melihat hati yang bodoh. Memiliki ikon hati dan bodoh. Kalimat tersebut memiliki indeks hati merupakan organ dalam manusia memainkan peran utama dalam proses semua proses pencernaan dan penyerapan zat gizi dalam tubuh. Selain membuang racun, salah satu fungsi hati adalah untuk menghasilkan energi dengan mencegah lemak. Namun, dalam bahasa Indonesia hati memiliki fungsi sebagai perasaan terhadap rasa kasih dan sayang. Sedangkan indeks dari kata bodoh adalah keadaan untuk menyatakan seseorang yang tidak mampu belajar dengan sungguh-sungguh yang pada akhirnya gagal karena kemalasan. Makna dari simbol tersebut adalah hati yang dimiliki seorang pemuda. Dalam naskah ini dijelaskan bahwa sang pengarang Praju Puspita dalam membuat naskah ini dalam keadaan masih muda. Karena masih muda dan minim pengalaman dalam bidang sastra. Pengarang merasa bahwa dirinya merupakan pemuda yang bodoh. Yang belum mampu membuat karya sastra. Dari kalimat tersebut bisa diambil kesimpulan yang tersirat dalam naskah. Bahwa Praju Puspita memiliki watak yang rendah hati dan tidak sesumbar atau sombong kepada orang lain.

Kadêrêng mangidung yang memiliki arti yang belum pernah sekalipun menembang. Ikonnya adalah menembang, indeksnya adalah tembang memiliki dua makna. Yang pertama tembang merupakan sebuah homonim karena artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Sedangkan pengertian yang kedua tembang memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda

sehingga tembang dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Kata menembang berasal dari kata dasar tembang yang memiliki kedudukan sebagai nomina. Sedangkan menurut KBBI tembang berarti syair yang diberi lagu (untuk dinyanyikan); nyanyian. Secara singkat artinya menyanyikan sebuah lagu. Namun, dalam hal arti *mangidung* dalam *kadereng mangidung* adalah melakukan kegiatan membuat karya sastra. Khususnya sastra Jawa, tembang macapat dengan pakem *dhandanggula*. Makna dari simbol tersebut ialah pengarang belum pernah membuat sebuah karya sastra yang berbentuk tembang. Apalagi menyanyikan sebuah tembang macapat. Dilihat dari kata-kata pada kalimat tersebut. Seakan menggambarkan bahwa pengarang memiliki niat yang kuat untuk bisa produktif dalam hal menciptakan karya sastra. Dan ini juga sebagai sarana untuk meluapkan dan mencurahkan seni dalam bidang sastra Jawa.

Kadung pamangenung basa yang memiliki arti bahkan mengolah bahasa. Ikon dari kalimat tersebut adalah mengolah bahasa. Indeks dari kalimat tersebut mengolah bahasa, yang kalau dalam bahasa Jawa sering dikenal dengan istilah *ungguh unguhing basa*. Karya sastra memang membuat daya tarik tersendiri bagi para penikmatnya, yang paling menarik ialah dalam hal pemilihan diksi yang tepat. Sehingga bisa menimbulkan kesan yang indah seperti pada karya sastra pada umumnya. Makna simbol dari kalimat tersebut ialah pengarang tidak memiliki kemampuan dalam hal mengolah bahasa. Pengarang juga merasa rendah hati karena namanya tak dikenal seperti Ranggawarsita. Hal ini tentu membuat pengarang lebih berhati-hati dalam hal pemilihan diksi yang tepat pada karyanya.

Bêbasanya têbih kang basa basuki memiliki arti ibaratnya jauh dari bahasa yang luhur. Memiliki indeks bahasa dan luhur. Bahasa memiliki arti sebagai sarana komunikasi minimal dua orang yang keduanya yang satu mengirimkan pesan dan yang satu menerima pesan. Sedangkan makna kata luhur menurut KBBI yaitu tinggi dan mulia. Sesuatu yang dianggap mulia berdasarkan konvensi yang sudah berlaku di masyarakat secara umum. Makna simbol dari kalimat tersebut adalah sebenarnya bahasa yang dipakai dalam tembang ini memiliki nilai yang tinggi. Namun, pengarang tidak ingin menjadi orang sesumbar. Dia ingin dikenal sebagai pujangga yang santun dan tidak ingin keluar dari *frame* nilai dan norma di masyarakat.

Bebas purwakanira memiliki arti bebas permulaanya. Simbol dari kalimat tersebut adalah dalam membuat karya sastra ini pengarang melakukannya dengan bebas. Bisa dimulai dari mana saja, namun tetap harus sesuai dengan kaidah kaidah dalam tembang macapat. Dengan memperhatikan *guru lagu*, *guru wilangan*, dan *guru gatra*. Dalam hal ini pengarang menggunakan *pakem* tembang *dhandanggula*.

Winurtha sidaning marsudi mangrênyana Candraning Bawana yang memiliki arti diceritakan terjadinya suatu peristiwa mengarang *Candraning Bawana*. Ikon dari kalimat tersebut adalah mengarang *Candraning Bawana*. Indeks dari kalimat tersebut adalah mengarang merupakan kegiatan menciptakan suatu karya sastra. Makna simbol dari kalimat tersebut adalah diceritakan bahwa suatu masa terjadi mengarang *CB*. Naskah tersebut merupakan karya sastra lama

yang diciptakan oleh dirinya sendiri sebagai gambaran keadaan kekuasaan dari Ir. Soekarno menuju Jenderal Besar TNI (Purn.) H. M. Soeharto.

Katon tan pinèt pênêde yang memiliki arti nampak tak begitu indah. Ikon dari kalimat tersebut nampak dan tak begitu indah. Indeksnya adalah nampak merupakan sesuatu yang dapat dilihat oleh mata dan tak begitu indah memiliki arti sesuatu yang dirasa kurang bagus. Makna simbol dari kalimat ini adalah karya sastra ini biasa-biasa saja. Pengarang tidak mau melebih-lebihkan dan juga tidak mau mengatakan bahwa karya sastra ini jelek. Bisa disimpulkan bahwa pengarang bukanlah orang yang sombong.

Sunya mardawèng kidung yang berarti sunyi halus tembangnya. Kalimat tersebut memiliki ikon sunyi dan halus. Indeks dari kalimat tersebut adalah sunyi menyatakan keadaan yang hening tanpa adanya keramaian dan halus adalah keadaan untuk menunjukkan sesuatu yang lembut, bergerak perlahan dan enak didengar. Makna simbol dari kalimat tersebut tembang ini diciptakan dalam suasana yang sangat hening dan tujuan dari pengarang adalah untuk berdakwah pada ajaran Islam dengan menggunakan metode lemah lembut. Seperti yang diajarkan oleh Rasulullah saw. dan sudah diadaptasi oleh para wali ketika menyiarkan agama Islam di tanah Jawa.

Mila dahat pamintèng kapti yang memiliki arti oleh karena besarnya rasa keinginan. Memiliki ikon besarnya rasa keinginan. Indeks dari kalimat tersebut adalah besarnya rasa keinginan. Makna simbol dari kalimat tersebut pengarang memiliki rasa keinginan yang besar dalam menciptakan karya sastra. Rasa

keinginannya tumbuh dari kemauan dalam diri. Dengan rasa ini, pengarang akan berusaha bersungguh-sungguh dalam membuat karya sastra.

Mring sagung kang miyarsa yang memiliki arti kepada semua yang mendengar. Ikon dari kalimat tersebut adalah pendengar. Indeksnya adalah mendengar merupakan suatu pekerjaan mendengar sesuatu yang dapat diterima oleh telinga. Makna simbol dari kalimat tersebut adalah masyarakat pendengar atau penikmat karya sastra. Khususnya karya sastra yang berbentuk tembang macapat.

Mugi paring pangaksama yang memiliki arti semoga memberikan maaf. Ungkapan tersebut dikenal dengan istilah Allah maha pengampun. Indeks dari kalimat itu adalah selalu mengingat Allah serta selalu meminta perlindungannya. Makna simbolnya adalah segeralah bertobat dengan sungguh-sungguh. Mengakui dengan jujur dan menyesal betapa kita telah menzalimi diri kita dengan semua kesalahan yang kita lakukan. Bila kita melakukan hal tersebut, Insya Allah dalam salat kita, Allah swt. yang maha pengampun, akan memberikan kita jawaban yang menenangkan hati kita.

Secara tiba-tiba dalam salat tobat dan atau tahajud yang kita lakukan, saat kita memohon ampunan-Nya, akan terpikir oleh kita sebuah firman-Nya, yang sungguh seperti jawaban atas permohonan ampunan yang kita mohonkan pada-Nya, sebelumnya ayat tersebut tidak pernah terlintas dalam benak kita, tiba-tiba kita ingat akan ayat tersebut dan bisa menenangkan hati kita, ayatnya sebagai berikut : ‘Katakanlah: “Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah.

Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang maha pengampun lagi maha penyayang” (QS. Az-Zumar ayat 53).

Kita akan temukan betapa Allah swt. Maha Pengampun dan Maha Penyayang, seperti yang banyak tertulis dalam firman-Nya, di beberapa surah :

“karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).” (QS. Huud : 61) “Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al Muzzammil : 20) ”Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. An Nuur : 62) (yaitu) beberapa derajat dari pada-Nya, ampunan serta rahmat. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. An Nisaa’ :96)

Kita sering kali melakukan kesalahan dan dosa dalam hidup kita, baik itu kesalahan / dosa kecil atau besar. Seandainya tidak ada rahmat kemurahan karunia dan ampunan dari Allah, tentunya tidak akan ada seorang manusia pun yang selamat dari dosa.

Beruntunglah kita, karena ampunan, rahmat dan kasih sayang Allah kepada semua hamba-Nya teramat sangat luas dan tidak terbatas. Saya ingat membaca di Al Hikam, Ibn Athaillah al-Sakandari, Yahya bin Mu’adz ra berkata : “Jika Allah menggunakan keadilan-Nya, niscaya tidak berarti segala amal kebaikan dan bila Allah menghadapi kita dengan kurnia-nya, maka tidak ada artinya segala dosa.”

Allah swt. Maha Pengampun, seberapa banyak pun dosa dan maksiat yang sudah kita lakukan, Allah swt selalu berkenan mengampuni kita dan Allah swt. selalu menunggu kita untuk kembali kepada-Nya dan Allah swt. sangat mencintai hamba-Nya yang kembali kepada-Nya. Dalam sebuah hadis qudsi Allah berfirman : “Jika hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku sejengkal, Aku akan mendekatinya satu hasta. Jika ia mendekatkan diri kepada-Ku satu hasta, Aku

mendekatinya satu depa. Dan jika ia mendatangi dengan berjalan, Aku mendatangi dengan berlari”. (HR.Muslim)

Dengan kita menyadari dan menyesali kesalahan yang sudah kita perbuat, kemudian kita sungguh-sungguh bertobat dan berusaha memperbaiki kesalahan kita, maka Allah dengan kemurahan dan keluasaan kasih Sayang-Nya, akan membantu kita, menutupi kekurangan kita dengan karunia-Nya. Jadi bagi siapa saja yang telah melakukan perbuatan dosa, jangan bekecil hati, segeralah bertaubat dengan taubat yang sebenar-benarnya jangan putus asa dari rahmat ampunan Allah. Ingatlah, bahwa betapa luas dan tidak terbatasnya rahmat ampunan Allah swt. untuk umatnya.

Mring kang ngripta tyas dama dahat kumawi kumawa wêdharira memiliki arti kepada yang mencipta yang bodoh sebagai seorang pujangga dalam penjelasannya. Ikon dari kalimat tersebut pencipta dan bodoh. Indeknya adalah pencipta merupakan seorang pujangga sedangkan bodoh digunakan untuk menunjukkan keadaan seseorang yang tidak mampu belajar dengan sungguh-sungguh. Makna simbol dari kalimat tersebut adalah Praju Puspita menjunjung tinggi adab dalam budaya tanah Jawa. Dia selalu *andap asor*, ini terlihat dari cara bertutur kata yang tersirat. Dalam budaya Jawa memang diajarkan untuk selalu rendah hati. Sehingga terlihat banyak ungkapan permintaan maaf dan mengaku orang yang bodoh.

2. Bait ketiga hingga kelima merupakan awal cerita yang terkandung dalam teks *CB*. Cerita tersebut diawali dengan deskripsi dengan bencana alam yang dianggap kiamat.

Mêndhung dhêdhêt ngêndhanu kaèksi terlihat mendung begitu gelap. Ikon dari kalimat tersebut adalah mendung gelap. Indeksnya mendung merupakan gejala alam sebagai pertanda akan turunnya hujan. Sedangkan gelap merupakan suatu keadaan untuk menjelaskan ketiadaan cahaya. Makna simbol dari kalimat tersebut adalah mendung gelap merupakan tanda akan dimulainya bencana alam. Juga bisa diartikan sebagai keadaan rakyat yang kurang makmur.

Kumara sakponang bayu brajra yang berarti intan yang menerangi angin kilat. Ikon tersebut adalah intan menerangi langit. Indeksnya adalah intan dan kilat. Intan memiliki makna sebagai simbol perhiasan yang mewah dan kilat adalah tanda akan hadirnya petir. Selanjutnya simbol dari intan dan kilat adalah menunjukkan bahwa akan terjadi bencana alam kecil atau tanda-tanda kiamat.

Clèrèt taun mole - mole yang memiliki arti kilat dalam waktu yang lama. Memiliki ikon kilat dan indeksnya adalah kilat merupakan gejala alam sebelum petir yang merupakan tanda akan datangnya hujan. Makna simbol dari kalimat tersebut petir bisa diartikan sebagai kemarahan Tuhan. Karena perilaku manusia yang berlaku semena-mena. Dalam bahasa Jawa, ini juga merupakan kesalahan dari pemimpin bangsa yang tak mampu mengemban amanah dengan baik. Sehingga Tuhan memberikan bencana alam agar segera kembali ke jalan yang benar.

Drêsing warsa pinusus memiliki arti derasnya hujan disertai angin topan. ikon dari kalimat tersebut adalah hujan dan angin. Indeksnya hujan merupakan proses *kondensasi* angin uap air yang ada di udara mengalami penguapan karena terkena sinar matahari dan angin topan adalah angin yang bertiup sangat kencang.

Angin ini bisa menghancurkan barang-barang kecil hingga barang-barang besar seperti rumah. Makna dari simbol ini adalah menggambarkan keadaan di lingkungan masyarakat tersebut sudah sangat mengkhawatirkan. Dengan adanya hujan yang deras akan terasa sangat menakutkan jika ditambah dengan angin topan. dan ini terjadi, menjadi sebuah makna bahwa keadaan masyarakat di tengah kekosongan kekuasaan perpindahan dari Ir. Soekarno ke Jenderal Besar TNI (Purn.) H. M. Soeharto.

Maputêran kang angin-angin memiliki berputaran angin-angin. Ikonnya adalah angin. Sedangkan indeksinya angin merupakan udara yang bertiup dengan kencang. Makna simbolnya adalah angin kalau bertiupnya pelan akan berguna bagi masyarakat salah satu contohnya untuk pembangkit tenaga listrik. Namun, kalau bertiupnya kencang justru akan membahayakan. Angin yang berputar-putar merupakan bencana alam yang sangat berbahaya.

Kilat thathit kumilat memiliki arti kilat menyambar. Ikonnya adalah kilat petir dan menyambar. Indeksinya adalah kilat petir merupakan gejala alam yang sangat berbahaya. Jika seseorang terkena petir bisa terbunuh bisa kehilangan nyawa. Makna simbol dari kalimat tersebut adalah tanda datangnya sebuah bencana yang besar bagi bangsa Indonesia.

Manggut-manggut sanggyanirnèng ardi mengganggu semua gunung. Kalimat memiliki ikon mengganggu dan gunung. Indeksinya adalah mengganggu adalah menundukkan kepala untuk memberi isyarat iya dan gunung adalah dataran bumi yang menjulang tinggi ke atas karena adanya tekanan magma. Makna dari

kalimat tersebut adalah gunung-gunung yang ada di bumi berguncang dan akan segera meletus sebagai tanda datangnya kiamat.

Dhèdhèt arawati ngakèk yang memiliki arti gemuruh petir tertawa. Kalimat tersebut memiliki ikon gemuruh dan tertawa. Indeks dari kalimat tersebut gemuruh memiliki suara yang gaduh tak beraturan sedangkan tertawa merupakan mengeluarkan suara karena ada sesuatu yang lucu atau di saat seseorang merasa bahagia. Makna simbol dari kalimat tersebut pengarang menggambarkan dengan majas personifikasi. Bahwa benda mati, seolah olah menjadi hidup seperti manusia. Kata petir di sini yang tadinya hanya ada suara gemuruh, ditambah dengan kata ngakak atau tertawa, menggambarkan suasana yang sangat kacau balau dan porak poranda. Terjadi bencana malam, suasana makin mencekam. Karena manusia akan merasa ingat pada sang Penciptanya ketika dalam keadaan terdesak seperti ini.

Ngukuk sagung swaraning sato kasturi yang memiliki arti memekik semua suara hewan dan tumbuhan. Indeksnya memekik suara hewan berarti hewan mengeluarkan suara yang keras karena keadaan yang membuatnya dalam keadaan bahaya. Sedangkan memekik suara tumbuhan berarti suara dahan dan ranting yang tertiup angin sehingga menimbulkan suara patahan bahkan suara dedaunan yang tertiup angin yang membuat suasana tambah mencekam. Makna simbol dari kalimat tersebut keadaan di sekitar amat mencekam, hewan yang tadinya hanya biasa-biasa saja tiba-tiba berteriak tak hanya hewan semua tumbuhan juga sama. Pohon-pohon yang besar tertiup angin menjadi benda yang sangat menakutkan. Ini bencana yang sangat besar yang tentunya membuat mirisnya hati. Dalam

keadaan seperti ini pasti hati orang akan berucap kalimat thoyiban meminta perlindungan Tuhannya, dan meminta agar mereka bisa selamat dari bencana ini.

Sakèh janma jalu lawan èstri yang memiliki arti banyak manusia laki-laki maupun perempuan. Kalimat tersebut memiliki simbol laki-laki dan perempuan. Indeks dari kalimat tersebut adalah semua manusia tanpa terkecuali. Makna simbol dari kalimat tersebut pencipta memandang semua manusia tanpa ada sekat antara laki – laki dan perempuan. Tak peduli mereka berada dalam agama apa. Karena di Indonesia yang diakui tidak hanya Islam saja melainkan ada Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan yang terakhir Konghucu.

Agêng alit anggung bilulungan yang memiliki arti besar kecil semua kebingungan. Ikon dari kalimat tersebut adalah besar kecil dan kebingungan. Indeks dari kalimat tersebut besar kecil memiliki arti semua orang berdasarkan golongan umur dan kebingungan adalah tanda seseorang tidak bisa menentukan pilihannya. Makna simbol dari kalimat tersebut semua manusia dari kalangan umur yang tentunya sudah baligh merasa kebingungan. Dengan keadaan yang seperti ini. Mereka bingung untuk menyelamatkan diri.

Tistis atis sotaning kapti yang memiliki arti bersedih perasaan hati. Ikon dari kalimat tersebut adalah sedih dan hati. Indeksnya sedih merupakan keadaan seseorang ketika mendapatkan masalah, cobaan, ujian, dan bahkan kehilangan sesuatu. Sedangkan hati merupakan perasaan yang digunakan untuk sesuatu yang indah seperti kasih sayang. Makna simbol dari kalimat tersebut adalah seseorang yang dalam keadaan sedih. Dia kehilangan sesuatu yang berharga. Sehingga

menyebabkannya menjadi tidak percaya diri dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

Tiwas ciptaning driya yang memiliki arti daya berfikirnya telah mati. Si suatu Ikon dari kalimat tersebut adalah daya berfikir dan mati. Indeksnya adalah daya berfikir merupakan kekuatan yang dimiliki oleh seseorang dalam hal intelegensi untuk mengatasi suatu masalah. Sedangkan mati merupakan keadaan yang menunjukkan sesuatu yang sudah tidak berguna dan tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Makna simbol dari kalimat tersebut adalah kemampuan berfikir telah sampai pada ujungnya. Hingga menemui jalan buntu, dan tidak mampu berbuat apa-apa lagi. Sehingga minim kreativitas bahkan tidak bisa produktif lagi.

3. Bait keenam merupakan bait yang berisi doa dari tokoh serba tahu yang ada di dalam *CB*.

Mugi Gusti paring pangaksami adalah sebuah ungkapan yang berarti semoga Gusti Allah memberikan ampunan. Ungkapan tersebut kenal dengan istilah Allah lebih sering kita kenal dengan istilah Allah maha pengampun. Indeks dari kalimat itu adalah selalu mengingat Allah serta selalu meminta perlindungan-Nya.

Makna simbolnya adalah segeralah bertaubat dengan sungguh-sungguh. Mengakui dengan jujur dan menyesal betapa kita telah menzalimi diri kita dengan semua kesalahan yang kita lakukan. Bila kita melakukan hal tersebut, Insya Allah dalam salat kita, Allah swt. yang Maha Pengampun, akan memberikan kita jawaban yang menenangkan hati kita.

Secara tiba-tiba dalam shalat taubat dan atau tahajut yang kita lakukan, saat kita memohon ampunan-Nya, akan terpikir oleh kita sebuah firman-Nya, yang sungguh seperti jawaban atas permohonan ampunan yang kita mohonkan pada-Nya, sebelumnya ayat tersebut tidak pernah terlintas dalam benak kita, tiba-tiba kita ingat akan ayat tersebut dan bisa menenangkan hati kita, ayatnya sebagai berikut : “Katakanlah: “Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. Az Zumar ayat 53).

Kita akan temukan betapa Allah swt. Maha Pengampun dan Maha Penyayang, seperti yang banyak tertulis dalam firman-Nya, di beberapa surah :

“.....karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).” (QS. Huud : 61)

“.....Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al Muzzammil : 20)

”.....Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. An Nuur : 62)

(yaitu) beberapa derajat dari pada-Nya, ampunan serta rahmat. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. An Nisaa’ :96)

Kita sering kali melakukan kesalahan dan dosa dalam hidup kita, baik itu kesalahan/dosa kecil atau besar. Seandainya tidak ada rahmat kemurahan karunia dan ampunan dari Allah, tentunya tidak akan ada seorang manusia pun yang selamat dari dosa.

Beruntunglah kita, karena ampunan, rahmat dan kasih sayang Allah kepada semua hamba-Nya teramat sangat luas dan tidak terbatas. Saya ingat membaca di Al Hikam, Ibn Athaillah al-Sakandari, Yahya bin Mu’adz ra berkata

: “Jika Allah menggunakan keadilan-Nya, niscaya tidak berarti segala amal kebaikan dan bila Allah menghadapi kita dengan kurnia-Nya, maka tidak ada artinya segala dosa.”

Allah swt. maha pengampun, seberapa banyak pun dosa dan maksiat yang sudah kita lakukan, Allah swt. selalu berkenan mengampuni kita dan Allah swt. selalu menunggu kita untuk kembali kepada-Nya dan Allah swt. sangat mencintai hamba-Nya yang kembali kepada-Nya. Dalam sebuah hadits qudsi Allah berfirman : “Jika hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku sejengkal, Aku akan mendekatinya satu hasta. Jika ia mendekatkan diri kepada-Ku satu hasta, Aku mendekatinya satu depa. Dan jika ia mendatangiku dengan berjalan, Aku mendatangnya dengan berlari”. (HR.Muslim)

Dengan kita menyadari dan menyesali kesalahan yang sudah kita perbuat, kemudian kita sungguh-sungguh bertaubat dan berusaha memperbaiki kesalahan kita, maka Allah dengan kemurahan dan keluasaan kasih sayang-Nya, akan membantu kita, menutupi kekurangan kita dengan karunia-Nya. Jadi bagi siapa saja yang telah melakukan perbuatan dosa, jangan bekecil hati, segeralah bertaubat dengan taubat yang sebenar-benarnya jangan putus asa dari rahmat ampunan Allah. Ingatlah, bahwa betapa luas dan tidak terbatasnya rahmat ampunan Allah swt. untuk umatnya.

Dhatêng titah tuwan ingkang dahat sinangsaya sangsayane yang memiliki arti kepada semua makhluknya yang sangat sengsara. Ikon dari kalimat tersebut adalah semua makhluk dan sengsara. Indeknya adalah semua makhluk berarti mencakup semua manusia dan juga termasuk di dalamnya hewan dan

tumbuhan. Namun, dalam hal ini penulis lebih fokus kepada manusia. Sedangkan sengsara merupakan keadaan yang sangat tidak menyenangkan. Makna simbol dari kalimat ini adalah manusia khususnya rakyat Indonesia yang amat sengsara. Waktu yang sangat mencekam karena perpindahan kekuasaan orang nomor satu di negeri ini. Kala itu Presiden Ir. Soekarno yang akan digantikan oleh Soeharto.

Ayêm têntreêm kayoman dressing yang memiliki arti aman tentram damai .

Ikon dari kalimat tersebut adalah aman, tentram dan pada. Sedangkan makna simbolnya adalah berupa doa semoga manusia khususnya masyarakat Indonesia menjadi aman, tentram dan damai.

Nir dhuhkitèng kalbu yang memiliki arti jauh dari kesusahan kesusahan hati. Makna simbol dari kalimat tersebut adalah doa dari sang pencipta tembang ini agar rakyat Indonesai dijauhkan dari kesusahan hati. Kesusahan hati bisa berarti bencana alam, maupun bencana yang diakibatkan oleh tangan manusia.

4. Bait ketujuh mendeskripsikan bahwa bencana alam sudah mulai reda.

Mêndhung ingkang ngêdhanu wus tapis memiliki arti awan hitam sudah hilang. Kalimat tersebut memiliki ikon awan hitam dan hilang. Indeks dari awan hitam memiliki kata dasar awan. Sedangkan awan hitam berarti mendhug sebagai tanda akan turunnya hujan. Sedangkan hilang **1** tidak ada lagi; lenyap; tidak kelihatan: *tiba-tiba benda itu -- dari pemandangannya*; (Sugono, 2008: 520). Makna dari kalimat tersebut adalah menggambarkan keadaan yang mulai mereda. Awan hitam yang tadinya sangat tadinya sangat tebal. Sekarang mulai menghilang. Bisa juga berupa harapan itu masih ada.

Clèrèt taun wus datan kawuryan memiliki arti kilatan menyambar nampak tak terlihat. Ikon dari kalimat tersebut adalah kilat dan tak terlihat. Indeksnya kilat adalah kilat /ki·lat /n 1 cahaya yang berkelebat dengan cepat di langit (petir dan sebagainya): -- sabung-menyabung; 2 cahaya yang berkilau (berkilat): -- pisau; 3 yang sangat cepat: kereta api --; 4 yang dikerjakan dalam waktu singkat: kursus --;hilang -- dalam kilau, pb (kepandaian, kebesaran, dan sebagainya) tidak menonjol lagi sesudah berada bersama orang-orang pandai, orang-orang terkenal, dan sebagainya; -- di dalam kilau, pb ada maksud tertentu yang terselubung dalam perkataan (gerak-gerik dan sebagainya); (Sugono, 2008: 772) sedangkan tak terlihat memiliki arti sesuatu yang hilang atau lenyap. Makna simbol dari kalimat tersebut adalah tanda-tanda ujian sudah mulai mereda. Bencana alam yang berupa badai topan, dan disertai kilat petir menyambar sudah mulai menghilang.

Kang angin - angin suwuk yang berarti angin sudah mereda. Kalimat tersebut memiliki ikon angin dan reda. Indeksnya angin adalah benda gas dan reda merupakan kata sifat. Makna simbol dari kalimat tersebut adalah angin sudah mereda. Tanda-tanda akan datangnya kehidupan yang lebih baik. Harapan baru bagi umat manusia setelah terjadinya bencana alam yang sangat besar.

Padhang jinglang tarawangan memiliki arti terang benderang pemandangannya. Kalimat tersebut memiliki ikon terang dan pemandangannya. Indeks dari kalimat tersebut terang/te·rang/ a 1 dalam keadaan dapat dilihat (didengar); nyata; jelas: terdengar suara lagu yang cukup -- dari arah timur; berita yang disampaikan melalui telepon itu kurang -- terdengar; naskahnya sudah tua, tulisannya tidak -- lagi; 2 cerah; bersinar: stadion Senayan pada malam

pertandingan final sepak bola tampak bagaikan siang; bintangnya -- , ki nasibnya baik; mujur; 3 siang hari: karena bangunnya sudah -- , ia terlambat datang di sekolah; 4 bersih (tentang halaman atau kebun) karena dibersihkan (disiangi, ditebangi, dan sebagainya): pekarangan itu tampak -- sesudah pohon-pohon yang rimbun ditebangi; 5 jernih; bersih (tentang udara, langit): malam ini langit -- , kelihatan bintang-bintang bertaburan berkelap-kelip mengelilingi bulan purnama; 6 sah (tentang bukti, barang-barang, dan sebagainya); sudah tidak meragukan (menyangsikan lagi): mengajukan bukti-bukti yang -- , agar dapat memperkuat gugatan; 7 terbukti (kebenarannya, kesalahannya, dan sebagainya): sekarang barulah -- apa kesalahannya; 8 cahaya; sinar: -- matahari; -- lampu; -- akal pandai; cerdas; (Sugono, 2008: 1691) sedangkan arti dari pemandangan adalah pandang/pan·dang/ n 1 penglihatan yang tetap dan agak lama: membuang (melayangkan) --; selayang --; sekali --; 2 cak memandangi;-- jauh dilayangkan, -- dekat ditukikkan, pb menyelidiki sesuatu secara teliti; lihat anak, -- menantu, pb pekerjaan (hal dan sebagainya) hendaklah ditimbang, di samping baik bagi diri sendiri hendaknya baik juga bagi orang lain; tak -- uang, ki tidak membedakan kaya dan miskin; tak -- bulu, ki tidak membeda-bedakan orang;-- dengar audiovisual;. (Sugono, 2008: 1115). Makna simbol pada kalimat tersebut tanda-tanda bencana alam yang sudah mulai mereda. Kebahagiaan telah menanti di depan. Membuat secercah harapan menjadi sebuah harapan yang besar bagi rakyat Indonesia.

Wêning wênês winoran teja dumêling yang memiliki arti bening bersih bersama. Kalimat tersebut memiliki ikon bening dan bersama. Indeksnya adalah

bening memiliki makna yang sama dengan bersih. Dua kata ini memiliki sifat sinonim atau persamaan kata. *bening*1/be-ning/ a 1 bersih, putih, dan tidak bercampur tanah dan sebagainya (tentang air); jernih: air kolam itu -- hingga kelihatan dasarnya; langit -- tidak berawan; 2 bersih dan berkilau (tentang mata, kaca, dan sebagainya); (Sugono, 2008: 176) sedangkan indeks dari bersama ialah melakukan sesuatu secara berbarengan, bisa sama dengan waktu dan tempat atau hanya salah satunya saja. Makna simbol dari kalimat tersebut adalah sesuatu yang dianggap indah, ditunggu-tunggu, dan diidamkan banyak orang akhirnya datang juga. Keadaan alam yang aman tanpa adanya bencana alam. Pepohonan yang rimbun, menyejukan hati ditambah dengan keadaan masyarakat Indonesia yang aman, tentram dan sejahtera. Sehingga hal ini membuat hati siapa pun yang berada di Indonesia merasa nyaman.

5. Bait kedelapan pendeskripsian kemunculan dan wujud dari tokoh tetua (guru) dalam cerita.

Janma tuwa pikun kawistara memiliki arti orang tua pikun terlihat. Ikon dari kalimat tersebut adalah orang dan pikun. Indeksnya adalah orang tua memiliki arti orang yang secara umur pemikirannya sudah matang. Dan memiliki wawasan yang luas. Sedangkan pikun memiliki arti pelupa, orang yang sudah pikun biasanya adalah orang tua yang usianya diatas 60 tahun atau sering kita dengar dengan sebutan lansia (lanjut usia). Makna simbol dari kalimat tersebut munculnya seseorang laki-laki tua yang sudah cukup berpengalaman karena sudah banyak mencicipi garam kehidupan. Namun, karena situasi atau termakan usia. Kakek ini mempunyai satu kekurangan yaitu pikun. Bisa juga diartikan bangsa

Indonesia yang krisis akan kemimpinan. Sosok kakek tua yang pikun menggambarkan bangsa ini yang sudah lama berdiri namun masih saja belum bisa mengayomi rakyat Indonesia. Tokoh tertua (guru) diibaratkan dalam naskah ini sebagai perwakilan dari *sesepeuh pini sepeuh* Indonesia yang masih peduli terhadap bangsa dan negaranya.

Anjêruk purut kulite memiliki arti layaknya jeruk purut . Kalimat tersebut memiliki ikon jeruk purut kulitnya. Indeksnya jeruk purut merupakan tumbuhan perdu yang dimanfaatkan terutama buah dan daunnya sebagai bumbu penyedap masakan. Sedangkan kulitnya memiliki makna kulit dari buah jeruk purut yang bertekstur lipatan-lipatan keriput seperti kulitnya kakek tua itu. Sedangkan makna simbol dari kalimat tersebut adalah menggambarkan keadaan rakyat Indonesia yang memiliki sumber daya alam yang banyak namun sumber daya manusianya kurang memadai.

Netra bang wiyar pêndul memiliki arti terlihat mata seperti pendhul. Kalimat tersebut memiliki ikon mata dan pendhul. Indeks dari kalimat tersebut mata mata1/ma-ta/ n 1 indra untuk melihat; indra penglihat; 2 sesuatu yang menyerupai mata (seperti lubang kecil, jala): nenek mencoba memasukkan benang ke -- jarum; 3 bagian yang tajam pada alat pemotong (pada pisau, kapak, dan sebagainya): -- pisau itu perlu dikikir supaya tajam; 4 sela antara dua baris (pada mistar, derajat, dan sebagainya); 5 tempat tumbuh tunas (pada dahan, ubi, dan sebagainya); 6 ki sesuatu yang menjadi pusat; yang di tengah-tengah benar: 7 yang terpenting (sumbu, pokok, dan sebagainya): -- pencaharian penduduk desa itu bertani;-- memandang apa hendak sakit, bahu memikul timpa perasaan

(seberapa berat -- menentang, berat jua bahu memikul), pb berapa jua susah orang melihat suatu penderitaan yang ditanggung oleh orang lain, terlebih susah jua orang yang menanggungnya; -- tidur, bantal terjaga, pb seorang istri yang berlaku serong ketika suaminya sangat percaya akan kelurusannya; biar putih tulang, jangan putih -- , pb lebih baik mati daripada mendapat malu; buah hati cahaya -- , pb dikatakan tentang anak yang sangat disayang; hilang di -- di hati jangan, pb biarpun telah pergi jauh, jangan melupakan orang yang ditinggalkan; jadi -- telinga (jadi kaki tangan), pb seseorang yang menjadi harapan atau kepercayaan, yang selalu memberi pertolongan; karena -- buta, karena hati mati, pb orang yang menurutkan hawa nafsunya akhirnya binasa; silap -- pecah kepala, pb kalau kurang waspada dalam suatu pekerjaannya akhirnya akan binasa; sudah di depan -- , pb sudah dekat (hampir datang); tentang -- dengan -- (antara empat --), pb berhadap-hadapan dua orang saja; (Sugono, 2008: 995) sedangkan *pendhul* merupakan kata dari bahasa Jawa yang memiliki arti mata yang hitam dan memiliki benjolan. Makna simbol dari kalimat tersebut keadaan seseorang yang sering begadang. Tokoh tertua ini sering melakukan *Mujahadah* pada malam hari. Di dalam kesunyian malam itu, tokoh tertua selalu berdoa agar negeri ini menjadi negeri yang makmur. Karena keadaan yang suka begadang sehingga membuat mata seperti *pendhul* atau kurang tidur.

Prastawa sang awrêda yang berarti seperti sang tua [guru]. Kalimat tersebut memiliki ikon orang tua. Indeksnya adalah orang yang bijaksana. Makna simbolnya adalah mulai muncul tokoh orang tua yang serba tahu. Orang ini

menjadi orang paling bijaksana dan memberikan pengarahan kepada semua manusia untuk tetap berbuat baik agar dunia ini aman dan tentram.

6. Bait kesembilan hingga kesebelas merupakan awal dari dialog tokoh tetua terhadap seluruh manusia yang kebingungan tersebut.

Manguk-manguk dumunung madyaning klowongan ta teja kang gumilang yang memiliki arti mengangguk terletak di tengah lingkaran cahaya nan gemilang. Memiliki ikon mengangguk dan gemilang. Indeksnya adalah mengangguk merupakan kata kerja dan dilakukan oleh makhluk hidup sedangkan gemilang merupakan kata sifat atau memiliki makna yang sama dengan cerah. Makna simbol yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah secercah cahaya itu pun datang untuk mereka yang telah lama berada dalam jurang kemaksiatan.

Gora erak asêru memiliki arti besar keras dan terasa serak. Kalimat tersebut memiliki ikon besar dan serak. Indeks keras memiliki arti keras/ke-ras/ a 1 padat kuat dan tidak mudah berubah bentuknya atau tidak mudah pecah: besi dan batu tergolong barang yang --; 2 ki gigih; sungguh-sungguh hati: ia berusaha - - untuk menyelesaikan sekolahnya; 3 ki sangat kuat; sangat teguh: mereka berpegang -- pada adat-adat lama; 4 ki dengan cepat (tentang naik turunnya harga barang): harga barang naik --; 5 ki membahayakan nyawa; payah (tentang sakit): ia diminta agar segera pulang karena ayahnya sakit --; 6 ki hebat; menjadi-jadi: tekanan musuh semakin --; 7 ki tidak mengenal belas kasihan: sikap dan tindakannya sangat --; 8 ki tidak lemah lembut: ia memang -- tabiatnya; 9 ki bersifat mengharuskan (memaksa, tegas, dan betul-betul): dilarang -- berjalan di sini; 10 ki kuat, ketat, dan sungguh-sungguh: gedung parlemen dijaga -- oleh alat-

alat negara; 11 ki kencang, cepat (tentang hembusan angin): angin bertiup dengan -- nya; 12 ki deras (tentang arus air): sungai ini tidak berapa -- alirannya; 13 ki nyaring (tentang suara): ia menjawab dengan suara --; 14 ki lebat sekali (tentang curah hujan): semalam hujan --; 15 ki dapat memusingkan; berat (tentang rokok, tembakau): untuk saya cerutu ini terlalu --; 16 ki dapat memabukkan (tentang minuman): ia mabuk karena terlalu banyak minum minuman --; 17 ki terlampau kuat daya reaksinya (tentang obat): karena termasuk obat -- , obat ini tidak dijual bebas; 18 ki sangat merangsang (tentang bau): biang cuka ini -- baunya; 19 ki sukar dibuka atau ditarik (tentang baut, sekrup, paku): bautnya -- , sukar dibuka; 20 ki liat (tentang daging): dagingnya -- , sukar dikunyah; 21 ki tidak memegas lagi (tentang per mobil): mobil ini pernya sudah -- sehingga kurang enak lagi untuk dinaiki; -- bagai batu, tinggi bagai bukit, pb tidak mau menurut perintah; -- ditakik, lunak disudu, pb segala perintah hendaklah diberikan dengan penuh kebijaksanaan;

-- hati tidak lekas putus asa; tidak akan berhenti bekerja sebelum yang dicita-citakan tercapai;

-- kepala tidak mau menurut nasihat orang; tegar tengkuk; kepala batu;

-- kerak keberanian (keamanan) yang tidak tetap (lekas berubah-ubah);

-- lidah tidak mudah melafalkan kata-kata asing;

-- mangkas keras sekali;

-- mulut 1 tidak mau kalah dalam perdebatan; 2 tidak mudah dikendalikan (tentang kuda);

-- tulang 1 tumbuhan yang akarnya dapat dibuat menjadi kapur barus, daunnya dibuat obat, *Chloranthus officinalis*; 2 ki kuat; (Sugono, 2008: 1533) sedangkan serak merupakan kata kerja yang biasanya untuk menjelaskan keadaan suara seseorang atau tenggorokan. Jadi makna simbol yang ada dalam naskah ini adalah menyatakan bahwa orang tertua ini memang sudah sangat tua dan sering sakit-sakitan. Bagi orang tua khususnya lansia kalau suara serak apalagi disertai dengan batuk. Itu bukan gejala flu, melainkan sedang sakit yang lain bisa darah tinggi, asam urat, jantung dan masyarakat mengenalnya dengan istilah penyakit tua.

Uluk salam suwarane memiliki arti memberikan salam menyapa suaranya.

Ikon dari kalimat tersebut salam dan sapa. Indeks dari salam adalah salam1/sa·lam/ n 1 damai; 2 pernyataan hormat; tabik: sampaikan -- saya kepadanya; 3 ucapan assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh;

-- hormat salam sebagai tanda hormat (menghormati);

-- takzim salam amat hormat;

--salam tempel yang disertai uang (atau amplop berisi uang) dan sebagainya yang diselipkan dalam tangan orang yang disalami: di samping hadiah resmi, -- tempel pun masih tetap diterimanya; (Sugono, 2008: 1533) sedangkan arti dari sapa adalah sapa1/sa·pa/ n perkataan untuk menegur (mengajak bercakap-cakap dan sebagainya); makna simbol dari kalimat tersebut adalah tokoh tertua merupakan orang yang berilmu, baik ilmu agama maupun ilmu tentang kehidupan, ini terlihat dari tingkah tau perilakunya. Dalam awal pembicaraannya ia menggunakan salam yang ditujukan kepada semua manusia yang kebingungan. Tokoh tertua ini juga berusaha untuk meyakinkan kepada semua manusia untuk mengajak dalam

kebaikan. Karena dalam hal mengajak kebaikan perlu digunakan cara yang halus. Sehingga tokoh tertuanya menggunakan tutur kata yang lemah lembut dan amat sopan santun.

Suwangsit wêdharira memiliki arti wangsit itu dijelaskan. Kalimat tersebut memiliki ikon wangsit dan dijelaskan. Indeks dari wangsit wangsit/wang·sit/ n pesan (amanat) gaib: menurut -- yang diterimanya, benda itu harus dipelihara dan disimpan dalam keraton (Sugono, 2008: 1808). Jadi, yang dimaksud dengan wangsit dalam hal ini ialah suatu pesan atau amanat yang bersifat ghaib. Sedangkan indeks dari "dijelaskan" yang berasal dari kata dasar jelas mendapat awalan di- dan akhiran -an memiliki makna perintah. Kalimat tersebut memiliki makna bahwa orang tertua(guru) dalam hal ini memiliki wangsit. Dan wangsit itu berisi pesan moral kepada seluruh umat manusia khususnya rakyat Indonesia. Orang tertua "guru" sudah menjelaskan wangsit tersebut. Dan dia berharap semua umat manusia khususnya rakyat Indonesia untuk menaati perintahnya. Agar bisa selamat dari segala bencana alam yang menimpa.

Hèh titah sawêgung memiliki arti heh semua makhluk (perintah Tuhan). Kalimat tersebut memiliki ikon semua makhluk. Makna simbol dari kalimat tersebut adalah Tuhan penguasa Alam menyuruh semua umatnya untuk mendengarkan. Dalam hal ini, jika dilihat dari pesan yang disampaikan oleh pengarang. Pengarang membuat seolah-olah bahwa Tuhan yang menuliskan ini. Tujuannya agar banyak orang mau menerima dan melaksanakan perintah tersebut. *Dhuh rêngênta ayo padha walangati* yang berarti tolong dengarkanlah dan ayo pada khawatir. Kalimat tersebut memiliki ikon dengarkanlah dan khawatir.

Indeks dari *dengarkanlah* memiliki kata dasar *dengar*. Kata *dengar* mendapat imbuhan *-kanlah* berarti memiliki maksud ujaran perintah. Maksud dari *dengar* merujuk untuk semua rakyat Indonesia. Sedangkan indeksnya khawatir memiliki arti supaya seseorang ikut prihatin dengan keadaan sekitar. Makna simbol dari kalimat di atas ungkapan persuasif kepada pembaca untuk ikut memperhatikan keadaan sekitar dan sesamanya.

Wahananta mulyaning bawana yang memiliki arti pertanda mulianya dunia. kalimat tersebut memiliki ikon pertanda dan mulia. Indeks pertanda, memiliki arti sebuah ciri-ciri atau gejala mengenai suatu kejadian. Indeks dari kata *mulya* adalah sesuatu yang selalu didambakan bagi semua orang. *Mulia* jika digabung dengan kata lain seperti *hidup mulia*. Makna simbol dari kalimat tersebut adalah pada bagian ini pegarang menjelaskan tentang muliannya dunia ketika semua orang mau mengikuti ajaran orang tertua (guru) yang dilakukan. Jika ingin mendapatkan mulianya kehidupan di dunia, maka orang harus rajin bekerja. Namun, tidak lupa menjalin hubungan dengan sesama. Berperilaku jujur, tidak menjajah, dan menjunjung tinggi rasa persatuan dan kesatuan.

Amana duka rasa santi memiliki arti amankan duka rasa selamat. Kalimat tersebut memiliki ikon duka dan selamat. Indeks dari kalimat tersebut **duka/du-ka/** a susah hati; sedih hati: kawan dalam suka dan nestapa sedih yang amat sangat; ria kesedihan dan kesenangan; (Sugono,2008:369). Juga bisa digunakan untuk menyatakan keadaan keluarga yang telah ditinggal salah satu anggota keluarganya. Sedangkan indeks dari *aman* adalah aman a 1 bebas dari bahaya: rakyat mengungsi ke tempat yang --; 2 bebas dari gangguan (pencuri,

hama, dan sebagainya): kampungku akhir-akhir ini tidak --; 3 terlindung atau tersembunyi; tidak dapat diambil orang: simpanlah barang berharga ini di tempat yang --; 4 pasti; tidak meragukan; tidak mengandung risiko: membeli obat di apotek lebih -- daripada membeli di warung; 5 tenteram; tidak merasa takut atau khawatir: tindakan sewenang-wenang akan membuat rakyat tidak merasa -- (Sugono, 2008: 46). Makna simbol dari kalimat tersebut adalah bencana alam memang memakan korban. Dari harta benda bahkan nyawa ikut melayang. Kerusakan terjadi di mana-mana. Namun, ketika seseorang terkena musibah, tentu ia akan menjadi ingat dengan sang pencipta. Karena semua yang ada di dunia ini akan kembali menghadap sang Ilahi. Semua orang harus ikhlas kalau hidup di dunia hanya sementara. Maka dari itu, rasa duka yang mendalam bawalah ke rasa yang aman. Membuat diri semakin produktif, menjaga keharmonisan sanak famili, tetangga dan juga masyarakat.

Saindênging tri bawana memiliki arti seluruh tiga dunia. ikon dari kalimat tersebut tiga dunia. makna simbol dari kalimat tersebut adalah tiga dunia yang dikembangkan oleh pemimpin komunis Tiongkok Mao Zedong menyatakan bahwa terdapat tiga dunia di dalam hubungan internasional: dunia pertama yang berisi negara adidaya, dunia kedua yang berisi kekuatan yang lebih lemah, serta dunia ketiga yang berisi bangsa-bangsa yang dieksploitasi.

7. Bait keduabelas hingga keenambelas berisi dialog tokoh tetua yang mengajarkan moral.

Mangky a hantuk pamaning Hyang Widhi memiliki arti padahal mendapatkan ampunan dari Tuhan. Ikonnya adalah ampunan dan Tuhan.

Indeksnya adalah ampunan berarti memberikan maaf sedangkan Tuhan adalah Tuhan pencipta alam. Makna simbol dari kalimat tersebut adalah umat manusia kini merupakan umat yang sangat beruntung. Karena mendapatkan ampunan dari Tuhan.

Uluk salam suwarane *Mindêng mardhi mardawaning driya* memiliki arti memandang jalan menentramkan hati. Ikonnya adalah jalan dan hati. Makna simbol dari kalimat tersebut adalah jalan hidup yang indah akan membuat ketenangan hati yang sangat aman dan damai.

Mrih widada dadining parasnya memiliki arti supaya selamat menjadi wajahnya. Ikonnya adalah selamat dan wajah. Indeksnya adalah selamat berarti dalam keadaan yang sehat tanpa halangan apa pun dan wajah merupakan anggota tubuh yang paling banyak disorot. Makna simbolnya adalah saat orang keadaan sehat tanpa halangan apa pun akan nampak dari raut wajahnya.

8. Bait ketujuh belas hingga tokoh delapan belas merupakan penutup dialog tokoh tetua dalam mengakhiri nasihatnya.

Katuwone sasampatnya dènya mangsit memiliki arti ketuaanya sesempatnya memberikan nasihat. Ikon dari kalimat tersebut adalah tua dan nasihat. indeksnya adalah tua merupakan orang sudah matang secara pikiran karena pengalaman dan nasihat adalah ungkapan yang bertujuan untuk mengajak seseorang kepada perbuatan yang baik.

9. Bait kesembilan belas menggambarkan manusia - manusia yang kebingungan menjadi tenang.

10. Bait kedua puluh hingga dua puluh satu merupakan penutup cerita dari pengarang.

kapok tan bêk durgama memiliki arti menyerah namun tidak membahayakan. Ikon dari kalimat tersebut adalah menyerah dan tidak membahayakan. Indeksnya menyerah adalah keadaan seorang yang telah berusaha, namun hasilnya tidak memuaskan dan akhirnya pasrah. Sedangkan tidak membahayakan merupakan istilah yang dipakai untuk menggambarkan keadaan seseorang. Makna simbol dari kalimat tersebut adalah sebagai penutup dari kisah kiamat yang sangat mencekam. Dan berharap manusia akan menjadi manusia yang lebih baik.

11. Bait kedua puluh dua hingga dua puluh tiga merupakan deskripsi waktu penulisan tembang.

12. Bait kedua puluh empat hingga dua puluh lima merupakan penutup tembang dari pengarang *CB*.

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan

Naskah *Candraning Bawana* merupakan naskah berbahasa Jawa yang dimiliki Niken Putri Andana Kusuma yang bertempat tinggal di Jl. Basuki Pulau Harapan V no 106 Cipayung Jakarta Timur. *Candraning Bawana* menggambarkan situasi keadaan rakyat Indonesia pada masa pengalihan kekuasaan dari Presiden Ir Soekarno ke Presiden Soeharto.

Pada teks ini diceritakan mulanya terlihat awan gelap berpetir, hujan disertai angin besar, kemudian pepohonan tumbang, gempa menggetarkan bumi, gemuruh terdengar dari gunung dan lautan. Manusia berlarian, mereka tampak sedih dan ketakutan akan adanya fenomena alam tersebut, yang difikirkan mereka adalah kiamat besar.

Setelah semuanya porak poranda awan kembali cerah, hujan reda, angin bertiup pelan, gempa berhenti, suara gunung dan lautan tak lagi terdengar. Datang lelaki tua, digambarkan seperti seorang guru. Dia memberi nasihat kepada semua manusia baik laki-laki maupun perempuan. Dia menasihati dan mengingatkan manusia yang bingung. Beberapa nasihatnya adalah : diingatkan akan adanya ampunan Tuhan, dzikir, janji, dan sikap taqwa kemudian dia melanjutkan nasihatnya untuk jangan saling menjajah dan berperang, jangan berbuat semena-mena dan jangan saling benci. Semua manusia harus hidup bersama apa adanya,

tidak serakah, rukun dan sejahtera. Sesudah menasihati guru itu berharap dengan nasihatnya itu manusia akan lebih mengerti dan memahami.

Naskah *CB* sebagai salah satu khazanah kebudayaan Jawa, agar keberadaannya tidak hilang perlu dilestarikan. Alasan naskah *CB* dijadikan bahan penelitian adalah naskah ini merupakan koleksi pribadi. Biasanya dalam perawatan naskah kurang maksimal. Karena kurangnya pengetahuan tentang perawatan naskah, dikhawatirkan naskah menjadi rusak. Sehingga isi dalam naskah menjadi hilang.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua kajian teori, yakni kajian filologi dan semiotik. Kajian filologi digunakan untuk menyajikan suntingan teks yang bersih dari kesalahan. Hal ini untuk memudahkan pembaca awam mempelajari naskah *Camdraning Bawana* yang berbahasa Jawa. Metode suntingan teks yang digunakan adalah metode standar, terhadap kesalahan yang ada disunting dan dibenarkan. Metode ini digunakan karena naskah *Candraning Bawana* bukanlah naskah sakral yang tidak boleh disunting isinya.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, simpulan dari penelitian *Analisis Semiotik Naskah Candraning Bawana* (Suntingan Teks Disertai Kajian Semiotik) didapatkan makna yang tersurat maupun yang tersirat dari naskah tersebut.

Berikut makna ada dalam naskah *CB*:

1. Agar hidup tentram, manusia harus saling menghormati, saling menghormati jangan berbuat semena-mena terhadap orang lain, apalagi sampai menjajah.

2. Keadaan rakyat Indonesia yang kacau balau karena pengalihan kekuasaan dari Presiden Soekarno ke Presiden Soeharto.

3. Di dunia ini manusia hidup dengan alam. Terjadinya bencana alam yang melanda Indonesia merupakan peringatan dari Tuhan

4. Menyuruh kepada umat manusia untuk bertobat dengan tobat yang sebenarnya. Karena Allah bersifat Maha Pengampun, menerima segala perilaku buruk hambanya. Agar manusia bisa selamat dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Almanaf, R. 2012." Analisis Semiotik Naskah Berjudul *Kidung Rumekso ing Wengi*". Skripsi Sarjana Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Semarang.
- Baried, Siti Baroroh, dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Danesi, M. 2012. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: JALASUTRA.
- Djamaris, E. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Dwiraharjo, M. 2006. *Sengakalan dalam Budaya Jawa*. Solo: Penerbit KATTA.
- Fathurahman, O. 2015. *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hadi, S. 2000. *Bimbingan Menulis Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hoed, B. 2011. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Kusuma, N. P. 2016. "*Candraning Bawana Analisis Isi dan Moral*". Skripsi Sarjana Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Semarang
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Noor, S. 2008. *Dahsyatnya Doa para Nabi*. Jakarta : Wahyu Media.
- Poerwadarminta, W. 1939. *Baoesasta Jawa*. Batavia: Uitgeves Maatschappij.
- Ratih, R. 2016. *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robson, S. O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Depdikbud.
- Satoto, B. 2008. *Symbolisme Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sobour, A. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjiman, P. 1998. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya.

- Sugono, D. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta.
- Surono, Redyanto, N., & Waluyo, S. 2012. *Buku Pedoman Pembimbingan Konsultasi dan Penulisan Skripsi*. Semarang: Fasindo.
- Suryani, E. 2012. *Filologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wojowasito, S. 1977. *Kamus Kawi - Indonesia*. Malang: CV Pengarang
- Yuliana, R. F. 2012. "*Analisis Simbol-Simbol Mistik Naskah Wadah Ngelmoe*".
- Skripsi Sarjana Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Semarang.
- Zoest, A. v. 1993. *Semiotika*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung. Zoetmulder. 1995. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

LAMPIRAN